

**ASSITULUNGENG (STUDY TENTANG NILAI SOLIDARITAS PETANI DI  
DESA TONRONG LEMPONG KECAMATAN BOLA KABUPATEN WAJO)**



**Skripsi**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Humaniora Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam  
Fakultas Adab dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

**Oleh:**

**UMMUL CHAIRY**  
**NIM.40200112050**

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR**

**2016**

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Dengan penuh kesadaran, penulis yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penulis sendiri. Jika kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat atau dibantu orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi dan gelar yang diperoleh, batal demi hukum.

Makassar, 11 April 2016

Penulis,

**Ummul Chairy**  
**NIM: 40200112050**



## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul, “*Assitlungeng* (Study tentang Nilai Solidaritas Petani di Desa Tonrong Lempong Kecamatan Bola Kabupaten Wajo)” yang disusun oleh Ummul Chairy, NIM: 40200112050, mahasiswa Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Senin, tanggal 07 Maret 2016, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Adab dan Humaniora, Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam.

Makassar, 07 Maret 2016

### DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. Hj. Syamzan Syukur, M.Ag. (.....)

Sekretaris : Drs. Abu Haif, M.Hum. (.....)

Munaqisy I : Prof. Dr. H. Abd. Rahim Yunus, M.A. (.....)

Munaqisy II : Drs. Rahmat, M.Pd.I. (.....)

Pembimbing I : Dra. Susmihara, M.Pd. (.....)

Pembimbing II : Syamhari, S.Pd., M.Pd. (.....)

Diketahui oleh,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora  
UIN Alauddin Makassar,

**Dr. H. Barsihannor, M. Ag.**  
**NIP. 19691012 199903 1 003**

## KATA PENGANTAR



*Assalamu 'Alaikum Warahmatullahi Wabarakatu*

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt, atas segala limpahan rahmat, taufiq, dan hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan tahap akhir penelitian mandiri mahasiswa di Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar pada Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam dengan terselesaikannya skripsi ini. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tulisan dalam skripsi ini jauh dari kesempurnaan sebagaimana pepatah bilang “ *Tak ada gading yang tak retak*” sehingga saran, kritik, dan tanggapan positif dari berbagai pihak masih penulis harapkan untuk menyempurnakan hasil penelitian ini.

Ucapan terima kasih yang tulus penulis ucapkan kepada ayahanda Indra Gunawan dan ibunda Nurfaika, yang selalu memberi saya motivasi, keluarga dan teman-teman yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini hingga tahap akhir, baik berupa materi, tenaga, doa, dan dukungan, sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan Sejarah Kebudayaan Islam di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Semoga jasa-jasanya dapat di balas oleh Allah Swt. Amin.

Tanpa dipungkiri, penulis sangat menyadari tanpa bantuan dan partisipasi dari berbagai pihak penelitian ini tidak dapat terselesaikan sesuai dengan harapan penulis. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terkait, terutama kepada:

1. Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si selaku rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, beserta wakil rektor I, II, III dan IV UIN Alauddin Makassar.
2. Dr. H. Barsihannor, M.Ag, selaku Dekan beserta Wakil Dekan I Bidang Akademik, II Bidang Administrasi Umum, dan III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar.
3. Drs. Rahmat, M.Pd.I selaku ketua jurusan dan Drs. Abu Haif, M.Hum selaku sekretaris Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, yang telah membantu dan memotivasi dalam penyelesaian studi penulis Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar.
4. Dra. Susmihara, M.Pd. selaku pembimbing I, dan Syamhari, S.Pd., M.Pd. selaku pembimbing II yang banyak meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, petunjuk, nasehat dan motivasi hingga terselesaikannya penulisan skripsi ini.
5. Prof. Dr. H. Abd. Rahim Yunus, M.A., Selaku penguji I dan Drs. Rahmat, M.Pd.I., Selaku penguji II yang telah mengoreksi dan memberikan masukan untuk penyempurnaan isi skripsi penulis.
6. Para Dosen Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, dengan segala jerih payah dan ketulusan, membimbing dan memandu perkuliahan sehingga memperluas wawasan keilmuan penulis.
7. Para Staf Tata Usaha di lingkungan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar yang telah banyak membantu penulis dalam penyelesaian administrasi selama perkuliahan dan penyelesaian skripsi ini.

8. Kepada keluarga besar penulis, terima kasih atas doa, cinta dan kasih sayang dan motivasi selama penulis melakukan studi.
9. Kepada kakak Nurul Hidayat, kakak Hazma dan Nikawati yang telah memberikan masukan dan motivasi selama penyelesaian skripsi ini.
10. Kepada sahabat-sahabatku, yang telah memberikan motivasi dan semangat selama kuliah dan masukan-masukan serta nasihat-nasihatnya dalam penyelesaian skripsi ini terima kasih untuk semuanya
11. Buat teman-teman seperjuangan Angkatan 2012 Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar yang sama-sama berjuang dibangku kuliah sampai lulus.
12. Semua pihak yang tidak dapat kusebutkan satu persatu yang telah membantu sampai terselesainya skripsi ini, Terima Kasih atas segalanya.

Akhirnya, dengan lapang dada penulis mengharapkan masukan, saran, dan kritikan-kritikan yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Kepada Allah Swt. jualah penulis panjatkan doa, semoga bantuan dan ketulusan yang telah diberikan senantiasa bernilai ibadah di sisi Allah Swt, dan mendapat pahala yang berlipat ganda, kesehatan, dan umur yang panjang Amin.

Makassar, 11 April 2016  
Penulis

Ummul Chairy

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	x
ABSTRAK .....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Fokus dan Deskripsi Fokus Penelitian .....	4
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	6
E. Kajian Pustaka.....	8
<b>BAB II TINJAUAN TEORITIS .....</b>	<b>11</b>
A. Gambaran Umum Desa Tonrong Lempong Kecamatan Bola Kabupaten Wajo	11
1. Sejarah ringkas dan Geografis Desa Tonrong Lempong Kecamatan Bola Kabupaten Wajo.....	11
2. Sumber Daya Manusia dalam Bidang Pertanian.....	14
3. Kelembagaan dalam bidang Pertanian .....	16
B. <i>Assitlungeng</i> .....	19
C. Sistem Nilai Solidaritas.....	22
D. Pertanian.....	25
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>29</b>
A. Jenis Penelitian.....	29
B. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	30
C. Pendekatan Penelitian .....	30

D. Data dan Sumber Data .....	31
E. Instrumen Penelitian.....	32
F. Metode Pengumpulan Data .....	33
G. Metode Pengolahan dan Analisis Data .....	34
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>36</b>
A. Hasil Penelitian .....	36
1. Wujud <i>Assitlungeng</i> pada Petani di Desa Tonrong Lempong Kecamatan Bola Kabupaten Wajo .....	36
2. Sistem Nilai Solidaritas masyarakat pada petani di Desa Tonrong Lempong Kecamatan Bola Kabupaten Wajo.....	41
3. Pergeseran Sistem Nilai Solidaritas masyarakat pada petani di Desa Tonrong Lempong Kecamatan Bola Kabupaten Wajo .....	51
B. Pembahasan.....	55
1. Wujud <i>Assitlungeng</i> pada Petani di Desa Tonrong Lempong Kecamatan Bola Kabupaten Wajo .....	55
2. Sistem Nilai Solidaritas masyarakat pada petani di Desa Tonrong Lempong Kecamatan Bola Kabupaten Wajo.....	60
3. Pergeseran Sistem Nilai Solidaritas masyarakat pada petani di Desa Tonrong Lempong Kecamatan Bola Kabupaten Wajo .....	64
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>67</b>
A. Kesimpulan .....	67
B. Implikasi Penelitian.....	71
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>72</b>
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	75
DAFTAR INFORMAN .....	79
KETERANGAN WAWANCARA .....	81
BIODATA PENELITI .....	82



**DAFTAR TABEL**

Tabel 1. Jadwal Persiapan dan Aktivitas Peneliti.....	30
Keterangan Wawancara.....	81



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta administrasi Kabupaten Wajo .....	14
Gambar 2. Budi daya padi.....	42
Gambar 3. Pertanian klasik.....	51
Lampiran-lampiran.....	75



## ABSTRAK

**Nama Penyusun** : Ummul Chairy  
**NIM** : 40200112050  
**Judul Skripsi** : *Assitulungeng* (Study tentang Nilai Solidaritas Petani di Desa Tonrong Lempong Kecamatan Bola Kabupaten Wajo)

---

Skripsi ini membahas tentang *Assitulungeng* (Study tentang Nilai Solidaritas Petani di Desa Tonrong Lempong Kecamatan Bola Kabupaten Wajo) . Pokok masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana wujud *Assitulungeng* pada petani, bagaimana sistem nilai solidaritas masyarakat pada petani, bagaimana pergeseran sistem nilai *Assitulungeng* pada petani di Desa Tonrong Lempong Kecamatan Bola Kabupaten Wajo.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana wujud *Assitulungeng* pada petani, bagaimana nilai solidaritas masyarakat pada petani, bagaimana pergeseran nilai *Assitulungeng* pada petani di Desa Tonrong Lempong Kecamatan Bola Kabupaten Wajo.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif. Dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan alat bantu berupa pedoman wawancara, kamera dan perekam suara. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk *Assitulungeng* atau menolong yang dilakukan oleh warga Tonrong Lempong. Adapun wujud *Assitulungeng* pada petani di desa yaitu: *Paktraktor, pattaneng, passangki, patteke'* atau *pattassi*. Nilai-nilai solidaritas dalam kehidupan pertanian tradisional mereka mengandung nilai-nilai luhur dalam kehidupan, antara lain : harmoni masyarakat, melestarikan tradisi, menghargai sesama manusia, menjaga adat, menerapkan ajaran agama, menjaga persatuan dan kesatuan. Dapat terjadi tidak bagusnya hubungan antara petani dengan petani yang satu bisa menimbulkan sifat-sifat individualisme tidak saling kerjasama dalam melaksanakan pengolahan pertanian baik itu menanam, baik dalam hal memberantas hama, terjadi persaingan padi itu dan terjadi keseragaman benih padi yang diatur pada sawah terjadi tumpang tindih, terjadi perbedaan waktu musim panennya, itulah terkikisnya pergeseran dari suatu nilai *Assitulungeng* pada petani di Lempong.

### KETERANGAN WAWANCARA

No	Nama	Umur	Waktu/ Tempat Wawancara	Profesi
1	Abdul Karim Nur, S.E	52	25 Juni 2015/ Lempong	Kepala Desa Lempong
2	Samad	58	5 Juni 2015/ Lempong	Petani sukses
3	Ambo Angke'	50	9 Juni 2015/ Lempong	Petani biasa
4	H. Halim	72	10 Juni 2015/ Lempong	Petani sukses
5	Lainta	80	10 Juni 2015/ Lempong	Petani sukses
6	Sulo	75	10 Juni 2015/ Lempong	Petani biasa
7	Firman	61	12 Juni 2015/ Lempong	Petani biasa
8	Wellang	65	14 Juni 2015/ Lempong	Petani biasa
9	Adi	37	15 Juni 2015/ Lempong	Petani biasa
10	A. Jayadi	53	24 Juni 2015/ Lempong	Petani sukses
11	Asri	40	12 Juni 2015/ Lempong	Petani biasa

## DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Abdul Karim Nur, S.E  
Umur : 52  
Pekerjaan : Kepala Desa Lempong  
Agama : Islam
2. Nama : Samad  
Umur : 58  
Pekerjaan : Petani sukses  
Agama : Islam
3. Nama : Ambo Angke'  
Umur : 50  
Pekerjaan : Petani biasa  
Agama : Islam
4. Nama : H. Halim  
Umur : 72  
Pekerjaan : Petani sukses  
Agama : Islam
5. Nama : Lainta  
Umur : 80  
Pekerjaan : Petani sukses  
Agama : Islam
6. Nama : Sulo  
Umur : 75  
Pekerjaan : Petani biasa  
Agama : Islam
7. Nama : Firman  
Umur : 61  
Pekerjaan : Petani biasa  
Agama : Islam
8. Nama : Wellang

- Umur : 65  
Pekerjaan : Petani biasa  
Agama : Islam
9. Nama : Adi  
Umur : 37  
Pekerjaan : Petani biasa  
Agama : Islam
10. Nama : A. Jayadi  
Umur : 53  
Pekerjaan : Petani Sukses  
Agama : Islam
11. Nama : Asri  
Umur : 40  
Pekerjaan : Petani biasa  
Agama : Islam
12. Nama : Samsul Bahri  
Umur : 85  
Pekerjaan : Petani biasa  
Agama : Islam

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Kekayaan dan keragaman budaya yang memiliki nilai, norma dan fungsi perlu terus dilestarikan agar tidak mengalami kepunahan, pelestarian budaya dapat membuat nilai budaya tersebut tetap hidup dan lestari dimasa kini dan masa yang akan datang. Menurut Koentjaraningrat, nilai-nilai budaya merupakan konsep-konsep yang ada dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan warga masyarakat.<sup>1</sup>

Manusia dalam mengemban amanah kebudayaan, tidak dapat melepaskan diri dari komponen-komponen kehidupan yang juga merupakan unsur-unsur pembentukan kebudayaan yang bersifat *universal*, seperti: bahasa, sistem teknologi harian, sistem mata pencaharian, organisasi sosial, sistem pengetahuan, religi dan kesenian.<sup>2</sup>Salah satu bukti pembentukan sebuah budaya dari salah satu unsur bentuk kebudayaan yakni nilai solidaritas di Desa Tonrong Lempong Kecamatan Bola Kabupaten Wajo.

Aktivitas *assitulong-tulungeng* (tolong-menolong), memang merupakan salah satu kegiatan sosial yang sangat penting bagi masyarakat pedesaan di daerah Bugis-

---

<sup>1</sup>Koentjaraningrat, *Antropologi Budaya* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h.190.

<sup>2</sup>Sugira Wahid, *Manusia Makassar* (Cet. I; Makassar: Pustaka Refleksi, 2007), h.4.

Makassar, tidak terkecuali masyarakat Tonrong Lempong Kabupaten Wajo dilakukan sepanjang hidup manusia seperti: panen padi, pesta, dan lain sebagainya para tetangga, kerabat, dan teman datang untuk membantu. Bilamana ditinjau dari sudut pandang agama Islam memiliki nilai ibadah, juga terkandung pesan agar umat Islam dapat saling tolong menolong dengan tulus dan ikhlas dalam kebaikan. Jika hal tersebut dijalankan maka Allah Swt, akan memberikan keberkahan dan pahala disisinya.<sup>3</sup>

Berdasarkan pandangan konseptual di atas, istilah tolong menolong pada dasarnya telah diseruhkan dalam ajaran Agama Islam sebagaimana Firman Allah Swt dalam Q.S Al-Maidah/ 05 : 2

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
ALAUDDIN  
MAKASSAR

Terjemahnya :

*“Mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka) dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran”.*

Ayat di atas merupakan prinsip dasar dalam menjalin kerjasama dengan siapapun, selama tujuannya adalah kebajikan dan ketakwaan. Masyarakat desa

---

<sup>3</sup>M. Yahya, *Sejarah Hadits Arbain, dilengkapi Tabel Ringkasan Hapalan Hadits Arba'in An-Nawawi* (2014), h.103.



terbentuk dari rasa keterikatan yang kuat antara satu dengan lainnya, yang diajarkan baik secara lisan maupun tindakan. Perasaan kasihan terhadap penderitaan orang lain, dapat membangkitkan naluri untuk menolong sesama.

*Assitulungeng* apabila dikaitkan dengan budaya kehidupan sosial, bahwa dalam bahasa Indonesia disebut tolong menolong, memiliki perbedaan tingkat kerelaannya yaitu: (1) tolong-menolong dalam aktivitas pertanian; (2) tolong-menolong dalam aktivitas sekitar rumah tangga; (3) tolong-menolong dalam aktivitas persiapan pesta dan upacara; dan (4) tolong-menolong dalam peristiwa kecelakaan, bencana, dan kematian.

Demikian beban sosial, ekonomis dan psikologis yang mereka tanggung akan lebih ringan. Mereka yang telah menerima bantuan akan mengembalikannya kepada mereka yang pernah membantunya. Bantuan yang diberikan dapat berupa tenaga, uang maupun barang-barang kebutuhan sehari-hari, terutama yang akan digunakan dalam acara tersebut.

Kebiasaan untuk saling membantu di antara warga masyarakat telah memunculkan proses tukar menukar dalam bentuk uang, barang, dan tenaga. Tetapi masyarakat di Desa Tonrong Lempong ini aktivitas *assitulung-tulungeng* (saling tolong-menolong) masih dipertahankan oleh masyarakatnya. Melalui kegiatan ini, selain dapat meringankan beban yang bersangkutan, juga dapat menjaga hubungan sosial di antara sesama masyarakat petani terjalin dengan baik. Oleh karena itu,

tolong-menolong selain memiliki nilai sosial, di dalamnya juga terdapat nilai simbolis, sebagai wujud solidaritas sosial masyarakat pedesaan.<sup>4</sup>

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi permasalahan oleh peneliti ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana wujud *Assitlungeng* pada petani di Desa Tonrong Lempong Kecamatan Bola Kabupaten Wajo ?
2. Bagaimana nilai solidaritas masyarakat pada petani di Desa Tonrong Lempong Kecamatan Bola Kabupaten Wajo ?
3. Bagaimana pergeseran nilai *Assitlungeng* pada petani di Desa Tonrong Lempong Kecamatan Bola Kabupaten Wajo ?

## **C. Fokus dan Deskripsi Fokus Penelitian**

### **1. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini terbatas pada kajian sistem nilai solidaritas petani di Desa Tonrong Lempong khususnya mengenai *Assitlungeng*, sistem nilai solidaritas, dan pergeseran nilai *Assitlungeng* pada petani di Desa Tonrong Lempong Kecamatan Bola Kabupaten Wajo.

---

<sup>4</sup>Koentjaraningrat, *Budaya dan Masyarakat* (Jakarta: Rineka Cipta, 1984), h.64.

## 2. Deskripsi Fokus

Upaya untuk memudahkan penulis dalam menyusun dan menganalisis pembahasan yang terkandung dalam judul penelitian ini, penulis menganggap perlu mengemukakan deskripsi fokus dari beberapa kata yang terkandung dalam judul penelitian ini, yaitu:

### a. *Assitlungeng*.

*Assitlungeng* dapat diartikan saling membantu atau tolong menolong adalah meminta bantuan dan memberikan bantuan. Tolong-menolong merupakan bagian tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat petani di Desa Tonrong Lempong Kecamatan Bola Kabupaten Wajo, karena pada dasarnya manusia tidak dapat hidup sendirian.

*Assitlungeng* adalah suatu keadaan yang menunjukkan kesiapan dan ketersediaan membantu meringankan beban penderitaan dan kesulitan orang lain tanpa mengharapkan pamrih atau balas jasa. *Assitlungeng* perlu dilakukan atau diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah, sekolah, maupun di masyarakat.

### b. Nilai Solidaritas.

Nilai Solidaritas merupakan istilah asli Indonesia yang berarti bersama-sama mengerjakan sesuatu atau membuat sesuatu untuk mencapai suatu hasil budaya *Assitlungeng* yang dilandasi oleh hal-hal berikut seperti: manusia terikat dengan lingkungan sosialnya, pada dasarnya manusia sebagai makhluk sosial, manusia perlu menjaga nama baik dengan selaras sesamanya, manusia perlu menyesuaikan diri dengan anggota masyarakat.

Sehubungan dengan hal tersebut, kebudayaan bugis juga mempunyai pandangan tentang hakekat manusia dengan manusia lainnya. Tidak ada satupun kegiatan (budaya) yang dilakukan tanpa keterlibatan dengan manusia lain. Hal ini banyak dipengaruhi oleh hubungan kekerabatan bilateral yang cukup luas yang disebut *assiajingeng*. Setiap anggota kerabat yang terakomodasi ke dalam *assiajingeng* mempunyai ikatan solidaritas yang cukup tinggi.

Wujud kearifan lokal dalam masyarakat kalau ada yang berduka cita, maka semuanya akan merasakan yang sama. Kalau ada yang bergembira, maka semuanya akan turut bergembira. Kalau ada yang melakukan kegiatan, maka semuanya turut terlibat secara aktif dalam kegiatan tersebut. Ini berarti masyarakat bugis tidak bersifat individualistis, tetapi selalu bersifat solidaritas terhadap sesamanya.

#### c. Pertanian.

Pertanian merupakan suatu kegiatan manusia yang termasuk di dalamnya yaitu : bercocok tanam, peternakan, perikanan, dan juga kehutanan. Akan tetapi terfokus pada pembicaraan pertanian atau inti dari pertanian misalnya kegiatan membajak sawah, penanaman padi, penyiangan, dan kegiatan panen.

### **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### 1. Tujuan Penelitian

Pada bagian ini dijelaskan tujuan yang hendak dicapai oleh penelitian terhadap masalah yang telah dikaji. Tujuan penelitian bisa mencakup salah satu dari alternatif berikut:

- a. Untuk mendeskripsikan wujud *Assitulungeng* pada petani di Desa Tonrong Lempong Kecamatan Bola Kabupaten Wajo.
- b. Untuk mendeskripsikan nilai solidaritas masyarakat pada petani di Desa Tonrong Lempong.
- c. Untuk menemukan pergeseran nilai *Assitulungeng* pada petani di Desa Tonrong Lempong Kecamatan Bola Kabupaten Wajo.

## 2. Kegunaan Penelitian

Sementara itu, kegunaan penelitian menjelaskan tentang kegunaan atau manfaat yang diharapkan bisa diperoleh lewat penelitian:

### a. Secara Teoritis

Untuk mengembangkan suatu ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang pertanian dan budaya yang ada di Kabupaten Wajo, dapat menjadi bahan rujukan bagi kepentingan ilmiah dan praktisi lainnya yang berkepentingan, serta dapat juga menjadi langkah awal bagi penelitian serupa di daerah-daerah lain.

### b. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat mengajak masyarakat yang ada di Kabupaten Wajo agar senantiasa memperhatikan sistem pertanian pada masa itu, yang telah dilakukan oleh usaha-usaha modernisasi dan mekanisasi teknologi pertanian, khususnya tentang *Assitulungeng* dalam sistem nilai solidaritas pada petani dengan tingkat yang berbeda-beda di berbagai negara atau daerah-daerah.

### E. *Kajian Pustaka*

Salah satu yang menjadi *body* penelitian adalah tersusunnya kajian pustaka dengan sistematis berdasarkan sandaran teori-teori pendukung. Kajian Pustaka atau penelitian terdahulu merupakan momentum bagi calon peneliti untuk mendemonstrasikan hasil bacaannya yang ekstensif terhadap literatur-literatur yang berkaitan dengan pokok masalah yang akan diteliti. Hal ini dimaksud agar calon peneliti mampu mengidentifikasi kemungkinan signifikansi dan kontribusi akademik dari penelitiannya pada konteks waktu dan tempat tertentu. Kajian pustaka ini bertujuan untuk memastikan bahwa permasalahan yang akan diteliti atau dibahas belum ada yang meneliti ataupun ada namun berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti selanjutnya.

Peneliti menggunakan beberapa literature yang berkaitan sebagai bahan acuan. Adapun literatur yang dianggap relevan dengan objek penelitian ini diantaranya: *Antropologi Agama: Upaya Memahami Keragaman Kepercayaan, Keyakinan, dan Agama* karangan Ghazali, Adeng Muchtar, 2011, Bandung: Alfabeta, membahas tentang solidaritas bagian dari sosial keagamaan.<sup>5</sup> *Antropologi Jilid 2. (terj., Seokadijo)* karangan William A. Haviland, Jakarta: Erlangga, 1993, membahas tentang Resiprositas. *Dampak Mekanisasi Pertanian terhadap Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Petani di Kelurahan Benteng Kabupaten Sidrap* karangan Syamsul Bahri, Ujung Pandang: Balai Kajian Jarahnitra, membahas tentang petani

---

<sup>5</sup>Ghazali, Muchtar Adeng, *Antropologi Agama: Upaya Memahami Keragaman Kepercayaan, Keyakinan, dan Agama* (Bandung: Alfabeta, 2011), h.33.

didaerah Sidrap.<sup>6</sup> *Dampak Perkembangan Ekonomi Pasar terhadap Kehidupan Sosial Budaya Makassar di Sulawesi Selatan* karangan Faisal, 1994, Ujung Pandang: Proyek P2NB Sulawesi Selatan, membahas tentang Hal yang menunjukkan Petani di daerah yang menganut Sistem Ekonomi Pasar.<sup>7</sup> *Suatu Studi Identifikasi Sosial Antropologi Ekonomi tentang Tanah, Wiraswasta dan Migrasi Keluar* karangan Abu Hamid, 1979/1980. Ujung Pandang: Leknas-LIPI kerja sama dengan Unhas, membahas tentang *Ajjowareng* melindungi keselamatan, kesejahteraan hidup, dan para *jowa* sebagai suatu kelompok. Sebaliknya para *Jowa* menjaga ‘Wibawa perlindungan’ *Ajjowareng*.<sup>8</sup> *Pengantar Ilmu Antropologi* karangan Koentjaraningrat, Jakarta: Rineka Cipta, membahas Nilai-nilai Budaya dan konsep-konsep yang ada dalam pikiran.<sup>9</sup> *Koentjaraningrat dan Antropologi di Indonesia*. Masinambow, E. K. M. 1997, Jakarta: Asosiasi Antropologi Indonesia membahas tentang Proses perubahan.<sup>10</sup> *Transformasi Pertanian, Industri, dan Kesempatan Kerja*, karangan Rahardjo, M. Dawan, 1984, Jakarta: UI Press, membahas tentang “revolusi hijau”.<sup>11</sup> *Perubahan Masyarakat Indonesia, Perspektif Antropologi* karangan Sairin, Sjafrin. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002, membahas tentang Perubahan yang terjadi dalam masyarakat yang disebabkan oleh faktor Internal dalam kehidupan masyarakat

---

<sup>6</sup>Syamsul Bahri, *Dampak Mekanisasi Pertanian terhadap Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Petani di Kelurahan Benteng Kabupaten Sidrap* (Ujung Pandang: Balai Kajian Jarahnitra, 1998), h.15.

<sup>7</sup>Faisal, *Dampak Perkembangan Ekonomi Pasar terhadap Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat di Sulawesi Selatan* (Ujung Pandang: Proyek P2NB Sulawesi Selatan, 1994), h. 120.

<sup>8</sup>Hamid, *Suatu Studi Identifikasi Sosial Antropologi Ekonomi tentang Tanah, Wiraswasta, dan Migrasi keluar* (Ujung Pandang: Leknas-LIPI kerja sama dengan Unhas, 1979/1980), h. 50

<sup>9</sup>Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta : Rineka Cipta, 1990), h.193.

<sup>10</sup>Masinambow, E. K. M, *Koentjaraningrat dan Antropologi di Indonesia* (Jakarta: Asosiasi Antropolgi di Indonesia, 1997), h.9.

<sup>11</sup>Rahardjo, *Transformasi Pertanian, Industri, dan Kesempatan Kerja* (Jakarta: UI Press, 1984), h.12.

pendukung kebudayaan itu sendiri.<sup>12</sup>*Setangkai Bunga Sosiologi* karangan Soemardjan, Jakarta: Fakultas Ekonomi UI, 1974, membahas tentang Perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat dapat berupa norma-norma, nilai-nilai, pola-pola perilaku, organisasi, susunan dan stratifikasi kemasyarakatan dan juga lembaga kemasyarakatan.<sup>13</sup>*Sosiologi dan Antropologi* karangan Suparto, Bandung: Armico, 1986, membahas tentang faktor yang menyebabkan perubahan kebudayaan itu dapat berasal dari dalam masyarakat sendiri, yang ditimbulkan oleh *discovery* dan *invention*.<sup>14</sup>*Struktur dan Proses Sosial Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan* karangan Taneko, Soeleman b. Jakarta: Rajawali Press, 1990, membahas tentang Penggerak utama terjadinya proses perubahan dalam suatu masyarakat bersumber dari dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal.<sup>15</sup>

Dari beberapa literatur yang menjadi bahan acuan dalam penelitian ini, peneliti belum menemukan buku ataupun hasil penelitian yang membahas secara khusus mengenai “*Assitulungeng (Study tentang Nilai Solidaritas Petani di Desa Tonrong Lempong Kecamatan Bola Kabupaten Wajo)*” dari hasil penelusuran sumber yang dilakukan sehingga peneliti sangat tertarik untuk mengkaji dan meneliti budaya tersebut

---

<sup>12</sup>Sairin dan Sjafri, *Perubahan Masyarakat Indonesia Perspektif Antropologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h.7.

<sup>13</sup>Soemardjan, *Setangkai Bunga Sosiologi* (Jakarta: Fakultas Ekonomi UI, 1974), h. 487.

<sup>14</sup>Suparto, *Sosiologi dan Antropologi* (Bandung: Armico, 1986), h.118.

<sup>15</sup>Taneko, *Struktur dan Proses Sosial Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan* (Jakarta: Rajawali Press, 1990), h. 135.



## BAB II

### TINJAUAN TEORITIS

#### ***A. Gambaran Umum Desa Tonrong Lempong Kecamatan Bola Kabupaten Wajo***

##### **1. Sejarah ringkas dan Geografis Desa Tonrong Lempong Kecamatan Bola Kabupaten Wajo**

Desa Tonrong Lempong terletak di jalur poros yang menghubungkan antara (Kecamatan Pammana ) dengan (Kecamatan Bola) Kabupaten Wajo. Bola adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan nama Bola diambil dari nama Kerajaan Bola. Rajanya bergelar "*ARUNG BOLA*" yang berlokasi di daerah Wajo bagian timur, Arung Bola pertama *RAJA MAWELLANG TOMANURUNG*, digantikan oleh putranya yang bernama *LASADDA*. Ketika *LACELLA* memerintah ia bergelar *LACELLA DATU BOLA DATU TUNGKE'na ALAU WAJO*. Menggabung di kerajaan Wajo pada masa *Arung Matoa Wajo IV, La Tadampare Puangrimaggalatung*. Letak desa tersebut berada di jalur poros memberi konsekuensi logis terhadap posisi yang cukup strategis karena dapat dijangkau oleh berbagai jenis kendaraan, baik roda dua maupun roda empat, termasuk ukuran besar seperti truk. Adanya kendaraan roda empat yang menjangkau desa tersebut memudahkan petani untuk memasukkan bahan kebutuhan pertanian seperti pupuk dan peralatan pertanian lainnya. Demikian pula dapat memudahkan petani untuk memasarkan hasil produksi mereka berupa gabah/ beras ke pedagang pengumpul atau ke pasar.

Luas wilayah Desa Tonrong Lempong meliputi areal seluas 15 km<sup>2</sup>. Berdasarkan data yang diperoleh dari Kantor Desa Lempong, sistem lahan perbukitan (KLG) dengan kemiringan lahan tergolong bergelombang kuat-berbukit, bahan induk lava andesit, basal, breksi gunung api, batu pasir dan batu lanau, dengan jenis tanah

Pleustlfs (P.6) dengan drenaise baik. Unit lahan ini dijumpai di Tonrong Lempong Kecamatan Bola Kabupaten Wajo.

Jumlah penduduk Desa Tonrong Lempong menurut data pada papan potensi desa tahun 2012 sebanyak 2038 jiwa, hal ini menunjukkan bahwa angka tenaga kerja di desa ini cukup besar, walaupun tidak ditemukan data tentang angka usia lanjut yang kurang produktif lagi.

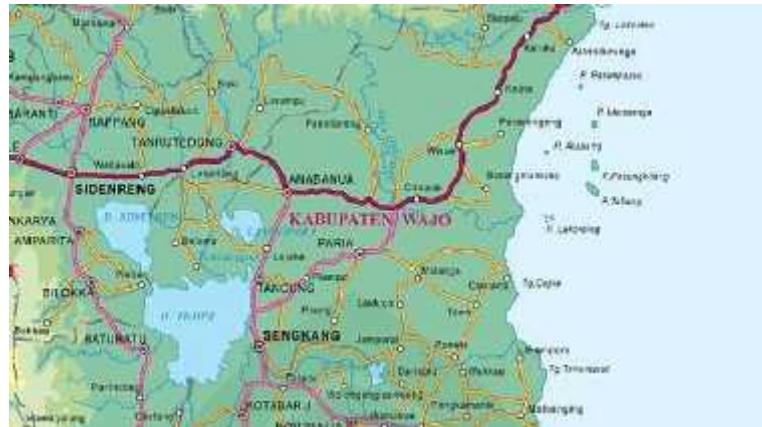
Tanaman padi merupakan tanaman lahan basah yang mensyaratkan tanah jenuh air yang hanya dimungkinkan pada lahan datar dengan ketersediaan irigasi. Lahan datar yang sesuai dengan padi irigasi jumlahnya secara nasional sangat terbatas mengingat kelerengan sebagian besar wilayah di Indonesia lebih dari 15% (berombak, berbukit, bergunung). Di samping jumlahnya yang sangat terbatas juga menjadi rebutan bagi penggunaan lainnya seperti pemukiman, fasilitas umum, infastruktur dll sehingga menjadi ancaman bagi ketersediaan lahan sawah secara nasional dari tahun ke tahun.

Kabupaten Wajo di Propinsi Sulawesi Selatan merupakan lumbung padi Sulawesi Selatan. Daerah ini mempunyai lahan dengan topografi datar ( $<3\%$ ) mencapai  $\pm 186227.5$  Hektar atau  $74.2\%$  dari total luas wilayah Kabupaten Wajo yang dengan ketersediaan irigasi berpotensi besar sebagai centra besar nasional (saat ini luas wilayah  $\pm 86.000$  Hektar dimana  $\pm 15000$  Hektar sawah irigasi tekhnis). Produksi padi tahun 2012 (sampai oktober 2012) di Kabupaten Wajo mencapai lebih  $\pm 600.000$  ton gkp yang merupakan rekor tertinggi selama beberapa tahun terakhir karena musim hujan yang berkepanjangan memberi kesempatan kepada petani mengolah lahan sawahnya yang sebagian besar merupakan tadah hujan.

Potensi ini bila diusahakan secara ekonomi berdasarkan prinsip-prinsip agroindustri dan agribisnis dapat memberi dampak yang cukup signifikan dalam peningkatan perekonomian daerah Kabupaten Wajo.

Kabupaten Wajo merupakan satu dari 24 Kabupaten/Kota yang ada di Sulawesi Selatan, terletak pada posisi antara 3°39'-4°16' Lintang Selatan dan antara 119°53'-120°27' Bujur Timur. Kabupaten Wajo di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Luwu dan Sidenreng Rappang, sebelah Timur dengan Teluk Bone, sebelah selatan Kabupaten Bone dan Kabupaten Soppeng dan sebelah barat Kabupaten Soppeng dan Sidenreng Rappang. Kabupaten Wajo merupakan daerah yang terletak di tengah-tengah Provinsi Sulawesi Selatan dan pada zona tengah yang merupakan suatu depresi yang memanjang pada arah laut tenggara hingga Teluk Bone. Luas wilayah Kabupaten Wajo tercatat 2.506,19 km<sup>2</sup> yang meliputi 14 kecamatan dan terdiri dari 176 desa/kelurahan dengan perincian 48 kelurahan dan 128 desa (2012). Kabupaten Wajo juga mempunyai satu danau yaitu danau Tempe dan Ibu Kota Kabupaten di Sengkang.

**Peta administrasi Kabupaten Wajo ditunjukkan pada gambar berikut:**



## **2. Sumber Daya Manusia dalam Bidang Pertanian**

Pendidikan adalah merupakan modal utama bagi setiap individu, pendidikan formal maupun non formal yang dimiliki setiap individu sangat berpengaruh, utamanya dalam perencanaan dan manajemen suatu usaha. Keberhasilan suatu usahatani akan sangat dipengaruhi oleh tinggi rendahnya pendidikan dan pengetahuan setiap individu sebagai sumber daya manusia yang akan menjalani kegiatan usahatani.

Dari hasil wawancara yang diajukan pada beberapa petani di wilayah Kabupaten Wajo bila dilihat dari tingkat pendidikan maka boleh dikatakan masih sangat rendah. Seperti ungkapan salah seorang petani sukses, bahwa :

Saya hanya sampai pada tingkat Sekolah Dasar sehingga dalam menerima inovasi teknologi yang diberikan tidak berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. Olehnya itu untuk dapat mengintroduksi teknologi baru maka diperlukan pendidikan dan pelatihan, ini dimaksudkan untuk dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani sehingga mereka dapat mengembangkan diri dari sub sektor lain maupun dibidang Agroindustri serta dapat memajukan cara berfikir petani dan dapat meningkatkan kesejahteraannya (wawancara dengan bapak Sm, 30 Juni 2015).

Mata pencaharian adalah merupakan faktor utama sebagai sumber pendapatan yang sangat menunjang bagi pemenuhan kebutuhan hidup setiap penduduk di suatu wilayah. Adapun keadaan penduduk Kabupaten Wajo ketika ditinjau dari keadaan berdasarkan mata pencahariannya dari hasil wawancara yang dilakukan pada petani responden adalah pada umumnya adalah berprofesi sebagai petani, baik itu sebagai petani padi, jagung, tambak dan lain-lain. Sedangkan yang lainnya adalah berprofesi sebagai buruh tani. Kondisi tersebut memberikan gambaran bahwa di Kabupaten Wajo merupakan wilayah yang sebagian besar penduduknya menggantungkan hidup pada sektor pertanian secara umum. Sehingga sangat besar harapan untuk lebih mengembangkan sektor pertanian, baik dari segi teknologi produksi maupun agribisnis guna meningkatkan pendapatan dan taraf hidup penduduk di Kabupaten Wajo sehingga dapat membawa wilayahnya ke arah yang lebih maju, utamanya dalam bidang pertanian.

Padi dapat dikatakan sebagai komoditas unggulan pada tingkat Kabupaten Wajo karena sangat layak dan memungkinkan untuk diusahakan selain memiliki nilai multiplier effect yang tinggi juga mempunyai luasan yang lebih luas dibanding komoditas lain karena selain:

- a. Dapat dikonsumsi langsung sebagai makanan pokok juga
- b. Pemasarannya cukup bagus, baik pasaran local, wilayah maupun antar pulau
- c. Teknologi pengembangannya relatif lebih mudah dan telah dikenal oleh masyarakat; serta
- d. Dapat meningkatkan penggunaan okupasi penggunaan lahan yang belum termanfaatkan secara optimal, sedangkan faktor yang menjadi kendala utama dalam mengusahakan tanaman padi adalah ketersediaan air.

### **3. Kelembagaan dalam Bidang Pertanian**

Kelembagaan petani adalah hal yang perlu mendapatkan pertanian secara khusus terutama dalam pembelajaran evolusi mekanisasi pertanian yang sejak dari tahun 1950 sampai dengan saat sekarang ini adalah lemahnya kelembagaan dalam system pengembangan mekanisasi pertanian.

Lembaga petani perlu dibangun dengan tujuan untuk memberikan pelayanan kepada petani-petani yang merupakan anggotanya serta melobi pemerintah dalam hal kepentingan usahatani melalui lembaga pertanian ini diharapkan dapat tercipta komunikasi antara pemerintah dengan petani sehingga petani dapat menyebarluaskan aspirasi, informasi dan kepentingan lainnya dengan lebih baik. Lembaga seperti ini hendaknya dibangun atas inisiatif petani, bukan dari pemerintah.

Dari hasil wawancara yang dilakukan pada beberapa petani responden di Kabupaten Wajo mereka pada umumnya mengatakan bahwa :

Yang aktif dalam berkelompok itu hanya ketua, sekertaris dan bendahara kelompok saja sehingga bila ada informasi teknologi yang diberikan tidak sampai ke anggota kelompok tani lainnya dan bahkan ada ketua kelompok tani yang tidak tamat sekolah dasar mereka diangkat sebagai ketua kelompok hanya karena ketokohnya saja atau bahkan karena disebabkan oleh mereka mempunyai modal yang lebih bila dibandingkan dengan anggota kelompok lainnya (wawancara dengan bapak SB, 5 Juni 2015).

Bersadarkan hasil tabulasi data primer dari data yang diperoleh bahwa lama berusahatani pada umumnya petani yang ada di lokasi penelitian adalah petani secara turun temurun artinya dari kecil mereka sudah mulai bertani membantu orangtuanya dalam menjalankan usahatannya sehingga rata-rata dari petani responden lama berusahatani sekitar 22 tahun, bahkan ada petani yang telah berumur 70 tahun tetap masih aktif dalam berusahatani.

Dalam berusahatani yang sangat menentukan keberhasilan suatu usahatani adalah benih, pupuk, dan pemupukan, pengendalian OPT dan panen serta pasca panen. Dari hasil wawancara pada petani biasa responden yang ada di Kabupaten Wajo, mengatakan bahwa :

Mereka pada umumnya menggunakan sumber benih dari hasil panen sebelumnya. Ada beberapa hal yang menyebabkan demikian adalah 1) terkadang benih itu susah diperoleh, 2) biaya/harga tidak dapat dijangkau oleh petani, 3) waktu tanam sudah lewat baru ada benih itupun biasanya tidak mencukupi kebutuhan petani. Ketiga hal inilah yang menyebabkan sehingga petani menanam benih dari hasil panen yang diperoleh sehingga produksi yang diharapkan tidak mencapai atau tidak maksimal, bila dibandingkan dengan petani yang menggunakan benih berlabel dan pemupukan berimbang (wawancara dengan bapak AA, 9 Juni 2015).

Pupuk yang digunakan belum sesuai dengan anjuran pemerintah itupun yang digunakan hanyalah seadanya artinya pupuk yang digunakan hanya pupuk Urea dan NPK baik itu NPK Phonska ataupun NPK Pelangi, itupun belum sesuai dengan dosis anjuran, hal ini disebabkan karena terkadang pupuk itu langka ataupun harganya mahal sehingga petani menggunakan pupuk hanya sekali pemupukan artinya tidak lagi mengikuti 4 tepat yang dianjurkan oleh pemerintah yaitu: tepat waktu, tepat cara, tepat dosis, dan tepat aplikasi. Sehingga produksi yang dihasilkan oleh petani responden hanya sekitar antara 3-5 ton saja per hektar jauh dari tingkat produksi di dapatkan dari Kabupaten lain seperti Kabupaten Sidrap yang terkadang mendapatkan produksi 6-8 ton per hektar.

Jumlah tenaga kerja yang terlibat dalam kegiatan usahatani cukup banyak. Para petani responden pada umumnya melibatkan tenaga kerja keluarga dalam melakukan kegiatan proses produksi. Di samping sebagian pula yang menggunakan

tenaga kerja luar keluarga berbasis kontrak. Misalnya, pada usaha pengelolaan penanaman, panen dan pasca panen. Dari hasil identifikasi dan informasi yang diperoleh diketahui bahwa rata-rata petani pada semua kecamatan yang mengelola tanaman padi menggunakan tenaga kerja lebih dari lima orang dengan menggunakan 3-5 paket teknologi. Misalnya, paket teknologi penanaman, pemupukan, pestisida, penggunaan traktor, benih yang bermutu panen dan pasca panen.

Sebelum Indonesia merdeka, di galung Tonrong Lempong dikenal adanya golongan bangsawan dan golongan masyarakat biasa. Golongan bangsawan selain memiliki kedudukan dan kekuasaan, juga memiliki sejumlah areal persawahan seperti ada yang dikenal dengan *tana akkarungeng*, yang dimiliki oleh pejabat-pejabat tingkat desa ke atas; *tana kasuwiyang* yang dikuasai oleh raja, tanah hak milik dan sebagainya. Kepemilikan tanah (sawah) bagi golongan bangsawan tidak digarap sendiri oleh mereka, tetapi diberikan kepada masyarakat biasa untuk digarap, sebagian hasilnya diserahkan kepada pemiliknya. Dengan demikian, maka muncullah pranata sosial yang disebut *jowa-ajjowareng*.<sup>1</sup> Secara harfiah *jowa* dapat diartikan sebagai ‘pengikut’, sedangkan *ajjowareng* adalah ‘yang diikuti’. *Ajjowareng* terdiri atas golongan elit, dan *jowa* dari kalangan anggota masyarakat yang erat hubungannya dengan *ajjowareng*. Sistem hubungan ini lebih bersifat saling melindungi diri pada saling kerjasama, akan tetapi hubungan kerja sama mereka berindikasi kultural tradisional, mencakup hubungan emosional serta informal diri pada pada hubungan-hubungan ekonomi. *Ajjowareng* melindungi keselamatan,

---

<sup>1</sup>Dalam masyarakat Makassar *ajjoareng* adalah *karaeng* atau *anakaraeng* (bangsawan) dan *joa-joanya* disebut *anak-anak* atau *taunna* (orang-orangnya), yang dengan sukarela menjadi pengikut atau mereka merupakan keturunan dari pengikut-pengikut sebelumnya. Orang Makassar menyebut hubungan antara *karaeng* dengan *taunna* sebagai *minawang* (mengikuti), h,36.



kesejahteraan hidup dan kehidupan para *jowa* sebagai suatu kelompok. Sebaliknya para *jowa* menjaga ‘wibawa perlindungan’ *ajjowareng*.<sup>2</sup>

Dewasa ini, kepemilikan tanah bukan hanya sebagian besar dimiliki oleh golongan bangsawan, tetapi juga telah menyentuh golongan masyarakat biasa. Banyak masyarakat biasa telah menjadi kaya dan memiliki sejumlah tanah, kemudian mempekerjakan kepada orang lain dengan cara *teseng* atau *sima* (bagi hasil) atau dengan cara *yappakatenniang* atau *sanra* (gadai). Akan tetapi pranata *jowa-ajjowareng* tidak dikenal dalam konteks sistem *teseng* dan *sanra*. Terjadinya *teseng* atau *sanra* adalah sebagai akibat tidak meratanya pemilikan tanah. Berhubung dengan kenyataan, bahwa umumnya tanah yang tersedia tidak banyak, sedangkan jumlah orang yang ingin menjadi penggarap sangat banyak, maka seringkali penggarap menerima syarat-syarat perjanjian yang memberi hak padanya atas bahagian yang sangat tidak sesuai dengan tenaga dan biaya yang telah dikeluarkan untuk mengusahakan tanah *teseng* tersebut.

## **B. Assitulungeng**

Pengertian *Assitulungeng* atau tolong menolong merupakan kewajiban bagi setiap manusia, dengan tolong menolong kita akan dapat membantu orang lain dan jika kita perlu bantuan tentunya orangpun akan menolong kita. Dengan peran *assitulungeng* di Desa Tonrong Lempong Kecamatan Bola Kabupaten Wajo kita akan dapat membina hubungan baik dengan semua orang. Dengan *assitulungeng* kita dapat

---

<sup>2</sup>Abu Hamid, *Suatu Studi Identifikasi Sosial Antropologi Ekonomi Tentang Tanah, Wiraswasta dan Migrasi Keluar* (Ujung Pandang: Leknas –LIPI kerja sama dengan Unhas, 1979/1980), h. 28.

memupuk rasa kasih sayang antar tetangga, antar teman, antar rekan kerja. Singkat kata tolong menolong adalah sifat hidup bagi setiap orang.

Menolong orang lain sebenarnya kita menolong diri sendiri, itu yang kita yakini dalam agama kita, jadi janganlah sungkan menolong orang lain. Dengan menolong orang lain hidup kita akan terasa bermakna, jauh dari kehampaan hidup. Banyak orang yang sekarang ini merasa hampa, karena sudah dikuasai cara hidup individualistis. Menolong tidak harus dengan harta, bisa dengan tenaga, pikiran atau ide.

*Assitulungeng* (tolong menolong) merupakan kewajiban setiap individu untuk membantu sesamanya yang sedang mengalami kesulitan. Dengan tolong menolong kita dapat membina hubungan baik dengan sesama. Dalam agama, menolong orang lain sama saja dengan menolong diri sendiri. Jika kita dapat menolong sesama, hidup kita akan terasa lebih bermakna karena kita dapat meringankan beban seseorang. Tolong-menolong dapat diartikan sebagai sebuah pranata dalam sistem kemasyarakatan sebagai akibat dari keterbatasan anggota masyarakat maupun lingkungan untuk mengatur anggota masyarakat dalam berinteraksi dan memenuhi kebutuhan hidup yang tidak terbatas. Dalam prosesnya, tolong-menolong menjalankan prinsip resiprositas (timbal balik) dan merupakan sebuah bentuk pertukaran sosial. Pertolongan yang diberikan oleh seseorang akan menimbulkan kewajiban kepada pihak yang ditolong untuk membalasnya dan dari diri pemberi pertolongan pun muncul harapan akan adanya balasan yang sebanding dengan apa yang sudah mereka lakukan kepada sesamanya yang membutuhkan pertolongan.

*Assitulungeng* (tolong-menolong) di lahan pertanian akan terjadi apabila jumlah lahan yang diolah memiliki luas yang dianggap dapat memenuhi kebutuhan

keluarganya minimal sampai pada musim panen berikutnya. Lahan yang relatif luas tidak dapat diolah dengan cepat oleh pemiliknya, perlu adanya bantuan dari orang lain. Keadaan ini tentu dialami pula oleh pemilik lahan lain, akhirnya akan terjadi saling tolong menolong dengan azas timbal balik.

Adanya tolong menolong di antara petani merupakan suatu keharusan, sehingga kehidupan petani padi terutama yang berada di pedesaan bagaikan suatu keluarga luas di mana tolong menolong tersebut tidak diukur oleh uang atau benda lainnya sebagai pembayaran.

Tolong menolong tidak selamanya dilakukan oleh mereka yang berada di tempat yang sama, karena bantuan yang datang tidak sesuai dengan yang dibutuhkan, sehingga memerlukan tenaga tambahan. Tenaga tambahan ini biasanya merupakan tenaga yang harus dibayar sesuai dengan perjanjian, maka mereka ini biasa disebut buruh tani. Pekerjaan yang dilakukan buruh tani merupakan pekerjaan di saat diperlukan, setelah pekerjaan selesai maka selesai pula tenaga yang diperlukan. Karena itu, saat tidak ada pekerjaan di huma, buruh tani ini bersedia melakukan pekerjaan apapun seperti memperbaiki dan membuat rumah, mengangkut barang, membuat kerajinan tangan, mengangkut hasil bumi ke tengkulak, dan lain-lain. Selain dari buruh tani adapula tenaga kerja sukarela yang berbeda dengan tolong menolong, tenaga kerja sukarela ini tidak perlu adanya timbal balik dari orang yang dibantunya. Pekerjaan yang dilakukan tergantung pada keinginan dari tenaga kerja sukarela dan waktunya tidak ditentukan sesuai dengan keinginan pemilik huma. Sebagai rasa terima kasih telah mendapat bantuan, maka pemilik huma memiliki kewajiban moral

dengan menyediakan makanan di saat istirahat ataupun setelah pekerjaan selesai dilakukan.<sup>3</sup>

### C. *Sistem Nilai Solidaritas*

#### 1. Pengertian Nilai Solidaritas

Secara etimologi arti solidaritas adalah kesetiakawanan atau kekompakkan. Dalam bahasa Arab berarti tadhamun (ketetapan dalam hubungan) atau takaful (saling menyempurnakan/melindungi). Pendapat lain mengemukakan bahwa Solidaritas adalah kombinasi atau persetujuan dari seluruh elemen atau individu sebagai sebuah kelompok.<sup>4</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dijelaskan bahwa solidaritas diambil dari kata Solider yang berarti mempunyai atau memperliatkan perasaan bersatu.

Dengan demikian, bila dikaitkan dengan kelompok sosial dapat disimpulkan bahwa solidaritas adalah: rasa kebersamaan dalam suatu kelompok tertentu yang menyangkut tentang kesetiakawanan dalam mencapai tujuan dan keinginan yang sama.

Wacana solidaritas bersifat kemanusiaan dan mengandung nilai adiluhung (mulia/tinggi), tidaklah aneh kalau solidaritas ini merupakan keharusan yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. Memang mudah mengucapkan kata solidaritas tetapi kenyataannya dalam kehidupan manusia sangat jauh sekali. Dalam ajaran Islam solidaritas sangat ditekankan karena Solidaritas salah satu bagian dari nilai Islam yang mengandung nilai kemanusiaan (*humanistic*). Dalam Kelompok sosial dapat

---

<sup>3</sup>Mahmud Tang, *Aneka Ragam Pengaturan Sekuritas Sosial di Bekas Kerajaan Barru Sulawesi Selatan, Indonesia* (Grenfisch Service Centrum Van Gills B.V, 1996), h.91.

<sup>4</sup>Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h.193.

diklasifikasikan dengan pandangan-pandangan tertentu, salah satunya kelompok sosial diklasifikasikan menurut rasa solidaritas antar anggotanya. Sehingga secara umum solidaritas dapat dibagi menjadi dua, yaitu:<sup>5</sup>

- a. Solidaritas Mekanik adalah solidaritas yang muncul pada masyarakat yang masih sederhana dan diikat oleh kesadaran kolektif serta belum mengenal adanya pembagian kerja diantara para anggota kelompok. (Masyarakat Pedesaan).
- b. Solidaritas Organik adalah solidaritas yang mengikat masyarakat yang sudah kompleks dan telah mengenal pembagian kerja yang teratur sehingga disatukan oleh saling ketergantungan antar anggota. (Masyarakat Perkotaan).

Adapun ciri-ciri dari solidaritas mekanik dan organik adalah sebagai berikut:<sup>6</sup>

- a. Solidaritas Mekanik:
  - 1) Merujuk kepada ikatan sosial yang dibangun atas kesamaan, kepercayaan dan adat bersama.
  - 2) Disebut mekanik, karena orang yang hidup dalam unit keluarga suku atau kota relatif dapat berdiri sendiri dan juga memenuhi semua kebutuhan hidup tanpa tergantung pada kelompok lain.
- b. Solidaritas Organik:
  - 1) Menguraikan tatanan sosial berdasarkan perbedaan individual diantara rakyat.

---

<sup>5</sup>Hamid, *Suatu Studi Identifikasi Sosial Antropologi Ekonomi tentang Tanah, Wiraswasta,, dan Migrasi keluar* (Ujung Pandang: Leknas-LIPI kerja sama dengan Unhas, 1979/1980), h. 50

<sup>6</sup>Hamid, *Suatu Studi Identifikasi Sosial Antropologi Ekonomi tentang Tanah, Wiraswasta,, dan Migrasi keluar* (Ujung Pandang: Leknas-LIPI kerja sama dengan Unhas, 1979/1980), h. 50

- 2) Merupakan ciri dari masyarakat modern, khususnya kota .
- 3) Bersandar pada pembagian kerja (division of labor) yang rumit dan didalamnya orang terspesialisasi dalam pekerjaan yang berbeda-beda.
- 4) Seperti dalam organ tubuh, orang lebih banyak saling bergantung untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Solidaritas dapat diartikan kesatuan kepentingan, simpati, dll, sebagai salah satu anggota dari kelas yang sama. Solidaritas bisa didefinisikan: perasaan atau ungkapan dalam sebuah kelompok yang dibentuk oleh kepentingan bersama. Solidaritas adalah kesepakatan bersama dan dukungan: kepentingan dan tanggung jawab antar individu dalam kelompok, terutama karena diwujudkan dalam dukungan suara bulat dan tindakan kolektif untuk sesuatu hal.

Apa yang membentuk dasar dari solidaritas bervariasi antara masyarakat. Dalam masyarakat sederhana mungkin terutama berbasis di sekitar nilai-nilai kekerabatan dan berbagi. Dalam masyarakat yang lebih kompleks terdapat berbagai teori mengenai apa yang memberikan kontribusi rasa solidaritas sosial.

## 2. Nilai-nilai Solidaritas

Nilai-nilai solidaritas dalam kehidupan pertanian tradisional mereka mengandung nilai-nilai luhur dalam kehidupan, antara lain :

- a. Harmoni masyarakat. Tradisi gotong royong dalam bidang pertanian ini menguatkan harmoni kehidupan masyarakat. Dengan bergotong royong, segala kesusahan dapat mereka selesaikan dengan baik.
- b. Melestarikan tradisi. Pelaksanaan etika pergaulan ini menjadi bukti bahwa pelestarian tradisi leluhur adalah hal yang penting untuk dilakukan dan patut diapresiasi.

- c. Menghargai sesama manusia. Etika pergaulan adalah wujud penghargaan sesama manusia. Gotong royong ini menjadi simbol kebudayaan agraris yang sangat menghargai sesama.
- d. Menjaga adat. Etika pergaulan masyarakat ini juga mengandung nilai menjaga adat, karena para petani menjadikannya sebagai pedoman dalam mengolah sawah. Seiring dengan perkembangan zaman dan menyusutnya tanah pertanian, tradisi ini mulai jarang dilakukan.
- e. Menerapkan ajaran agama. Dalam islam mengajarkan sesama manusia saling membantu. Oleh karena itu, pelaksanaan tradisi ini secara tidak langsung merupakan pelaksanaan ajaran agama Islam.
- f. Menjaga persatuan dan kesatuan. Gotong royong adalah pondasi yang kuat untuk menjaga persatuan dan kesatuan masyarakat. Oleh karena itu, pelaksanaan etika ini adalah upaya penguatan pondasi sosial tersebut.

#### **D. Pertanian**

##### **1. Pengertian Pertanian**

Pertanian dalam arti luas (*Agriculture*), dari sudut pandang bahasa (*etimologi*) terdiri atas dua kata, yaitu *agri* atau *ager* yang berarti tanah dan *culture* atau *colere* yang berarti pengelolaan.<sup>7</sup> Jadi pertanian dalam arti luas (*Agriculture*) diartikan sebagai kegiatan pengelolaan tanah. Pengelolaan ini dimaksudkan untuk kepentingan kehidupan tanaman dan hewan, sedangkan tanah digunakan sebagai wadah atau tempat kegiatan pengelolaan tersebut, yang kesemuanya itu untuk kelangsungan hidup manusia.

---

<sup>7</sup>M. Dawam Rahardjo, *Transformasi Pertanian, Industri, dan Kesempatan Kerja* (Jakarta: UI Press, 1984), h.12.

Adapun batasan atau definisi *agriculture* menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut :

- 1) Menurut Van Aarsten (1953), *agriculture* adalah digunakannya kegiatan manusia untuk memperoleh hasil yang berasal dari tumbuh-tumbuhan dan atau hewan yang pada mulanya dicapai dengan jalan sengaja menyempurnakan segala kemungkinan yang telah diberikan oleh alam guna mengembangbiakkan tumbuhan dan atau hewan tersebut.

Dari batasan tersebut jelas bahwa untuk dapat disebut sebagai pertanian perlu dipenuhi beberapa persyaratan.

- a. Adanya alam beserta isinya antara lain tanah sebagai tempat kegiatan, dan tumbuhan serta hewan sebagai objek kegiatan.
  - b. Adanya kegiatan manusia dalam menyempurnakan segala sesuatu yang telah diberikan oleh alam dan atau Yang Maha Kuasa untuk kepentingan/ kelangsungan hidup manusia melalui dua golongan yaitu tumbuhan /tanaman dan hewan/ternak serta ikan.
  - c. Ada usaha manusia untuk mendapatkan produk/ hasil ekonomis yang telah besar daripada sebelum adanya kegiatan manusia.
- 2) Menurut Mosher (1966), pertanian adalah suatu bentuk produksi yang khas, yang didasarkan pada proses pertumbuhan tanaman dan hewan. Petani mengelola dan merangsang pertumbuhan tanaman dan hewan dalam suatu usaha tani, dimana kegiatan produksi merupakan bisnis, sehingga pengeluaran dan pendapatan sangat penting artinya.
  - 3) Menurut Spedding (1979), pertanian dalam pandangan modern merupakan kegiatan manusia untuk manusia dan dilaksanakan guna memperoleh hasil



yang menguntungkan sehingga meliputi kegiatan ekonomi dan pengelolaan di samping biologi.

Sementara itu definisi lain tentang pertanian adalah kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan, serta untuk mengelola lingkungan hidupnya.

Pertanian dalam pengertian yang luas mencakup semua kegiatan yang melibatkan pemanfaatan makhluk hidup (termasuk tanaman, hewan, dan mikroba) untuk kepentingan manusia. Dalam arti sempit, pertanian diartikan sebagai kegiatan pembudidayaan tanaman.

### 3. Bentuk-bentuk lahan pertanian di Indonesia

Ada banyak jenis lahan pertanian di Indonesia, beberapa diantaranya antara lain :

- a. Sawah
- b. Pekarangan
- c. Lading berpindah, dll.

### 4. Mesin-mesin Pertanian Modern

Untuk menunjang kegiatan pengembangan pertanian, kini sudah ada mesin-mesin pertanian untuk menunjang kegiatan pengembangan dunia pertanian, antara lain:

- a. Mesin pembuat kripik buah
- b. Mesin presto
- c. Mesin sangral kopi
- d. Mesin pengering gabah

- e. Mesin perontok padi
- f. Mesin *vacuum drying*
- g. Mesin *spinner*
- h. Mesin kompos
- i. Mesin combai padi



### **BAB III**

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

##### **A. Jenis Penelitian**

Metodologi adalah rangkaian proses ilmiah yang mencakup keterpaduan antara metode dan pendekatan yang dilakukan dan berkenaan dengan instrumen, teori, konsep yang digunakan untuk menganalisis data dengan tujuan untuk menemukan, menguji dan mengembangkan ilmu pengetahuan.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan atau (*field Research*) yaitu penulis melakukan penelitian yang secara langsung ke lokasi dan sekaligus peneliti terlibat langsung dengan objek yang diteliti dalam penelitian. Jenis penelitian ini adalah deskriptif lebih berkaitan dengan pendekatan kualitatif, yakni penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena atau peristiwa mengenai tradisi yang dilakukan oleh subjek penelitian menghasilkan atau deskripsi berupa informasi lisan dari beberapa orang yang dianggap lebih tahu, dan perilaku serta objek yang diamati.

Secara teoritis penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan data-data valid ataupun informasi mengenai suatu fenomena yang terjadi yaitu mengenai kejadian peristiwa yang terjadi secara alamiah.

Penelitian ini untuk membentuk pada pengumpulan data di lapangan sehingga untuk mendukung kebudayaan data bagi peneliti dan setingkat mungkin khasanah kekayaan data yang diteliti.

### B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Desa Tonrong Lempong Kecamatan Bola Kabupaten Wajo. Adapun alasan penulis memilih tempat penelitian ini karena penulis menganggap bahwa upaya pelestarian tersebut masih disebut *assitulong-tulungeng* yakni saling tolong-menolong sesama warga saat ada warga membuat pesta ataupun kegiatan yang lainnya.

Penelitian ini, dilakukan selama 3 bulan yang mencakup beberapa tahapan kegiatan sebagai berikut:

**Tabel 1: Jadwal Persiapan dan Aktivitas Peneliti**

NO.	Kegiatan	Minggu ke-												
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13
1	Penyusunan proposal													
2	Mulai memasuki lapangan (observasi)													
3	Penyusunan instrumen penelitian													
4	Proses pengumpulan data di lapangan													
5	Analisis data													
6	Pembuatan hasil laporan penelitian													
7	Ujian akhir													
8	Penyempurnaan skripsi													
9	Penggandaan skripsi													

### C. Pendekatan Penelitian

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a). Pendekatan Antropologi

Pendekatan Antropologi memahami tentang cipta, karsa, dan masyarakat. Antropologi sering kali susah dibedakan dari sosiologi karena kedua bidang ilmu tersebut sama-sama mempelajari masyarakat dan kebudayaannya. Dalam hal ini pendekatan Antropologi berusaha mencapai pengertian tentang nilai-nilai budaya merupakan konsep-konsep yang ada dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup

b). Pendekatan Sosiologi

Metode pendekatan ini berupaya memahami sistem nilai sosial di dalamnya akan terungkap segi-segi sosial dari peristiwa yang dikaji. Sosiologi adalah salah satu ilmu yang membahas tentang cakupan golongan sosial yang berperan, jenis hubungan sosial, konflik berdasarkan kepentingan, pelapisan sosial, peranan serta status sosial. Dalam perubahan Nilai Solidaritas terjadi bantu-membantu tanpa menerima upah dan penggerak utama terjadinya proses perubahan dalam suatu masyarakat bersumber dari faktor internal dan faktor eksternal.

**D. Data dan Sumber Data**

Dalam menentukan sumber data untuk penelitian didasarkan kepada kemampuan dan kecakapan peneliti dalam berusaha mengungkap suatu peristiwa subjektif mungkin dan menetapkan informan yang sesuai dengan syarat ketentuan

sehingga data yang dibutuhkan peneliti benar-benar sesuai dan alamiah dengan fakta yang konkrit.

Penentuan sumber data dalam penelitian ini didasarkan pada usaha peneliti dalam mengungkap peristiwa subjektif mungkin sehingga penentuan informan sebagai sumber utama menggali data adalah memiliki kompetensi pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang *Assitlungeng* dalam sistem nilai solidaritas pada petani.

Sumber data yang digunakan penelitian ini, yaitu:

a. Data Primer

Dalam penelitian lapangan data primer merupakan data yang bersumber dari lapangan atau observasi langsung penulis serta wawancara langsung dengan informan yakni pemuka adat, petani, dan beberapa tokoh masyarakat setempat yang akan penulis tuangkan secara deskriptif dalam hasil penelitian.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh untuk melengkapi data primer berupa dokumen-dokumen atau laporan yang dapat mendukung pembahasan dalam kaitannya dengan penelitian ini.

### **E. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian yang dimaksud adalah peneliti dan menggunakan alat bantu yang dipakai dalam melaksanakan penelitian yang disesuaikan dengan metode yang diinginkan. Adapun alat bantu yang akan penulis gunakan antara lain:

1. Pedoman wawancara, yaitu peneliti membuat petunjuk wawancara untuk memudahkan peneliti dalam berdialog dan mendapat data tentang bagaimana *Assitlungeng* dalam sistem nilai solidaritas pada petani di Galung Tonrong Lempong Kecamatan Bola Kabupaten Wajo yaitu cara mengetahui sesuatu dengan melihat catatan-catatan, arsip-arsip, dokumen-dokumen yang berhubungan dengan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.
2. Kamera handphone yakni alat yang akan penulis gunakan untuk melakukan dokumentasi sehingga informasi yang berbentuk catatan-catatan, arsip-arsip, dokumen-dokumen yang berhubungan dengan nilai solidaritas pada petani dalam penelitian dapat penulis rekam dalam bentuk foto.
3. Perekam suara, yaitu alat yang akan penulis gunakan untuk merekam percakapan saat melakukan wawancara sehingga informasi yang diberikan oleh informan menjadi lebih akurat dan objektif. Dalam hal ini penulis akan menggunakan handphone untuk merekam percakapan tersebut nantinya.

#### **F. Metode Pengumpulan Data**

##### **a) Observasi**

Hasil observasi lapangan dilakukan dengan pengamatan langsung. Lokasi pusat-pusat yang diamati lebih awal guna memperoleh gambaran tentang jejak-jejak

masa lalu. Bersamaan observasi ini dilakukan guna memperdalam data hasil pengamatan atau telaah dokumen.

b) Wawancara

Metode wawancara digunakan dalam penelitian ini bersifat terstruktur karena penulis telah menetapkan terlebih dahulu masalah dan pertanyaan yang akan diajukan. Metode wawancara bertujuan untuk mencapai data primer tentang *assitulungeng* dalam sistem nilai solidaritas

c) Catatan Lapangan

Catatan lapangan digunakan dalam penelitian ini dengan tujuan untuk menampung data sebanyak mungkin dan seobjektif mungkin dari sumber data dan informan secara langsung (*Field Research*).

d) Dokumentasi

Pedoman yang penulis gunakan sebagai acuan dalam mengumpulkan bahan yang berhubungan dengan materi kajian berupa dokumen tertulis.

### **G. Metode Pengolahan dan Analisis Data**

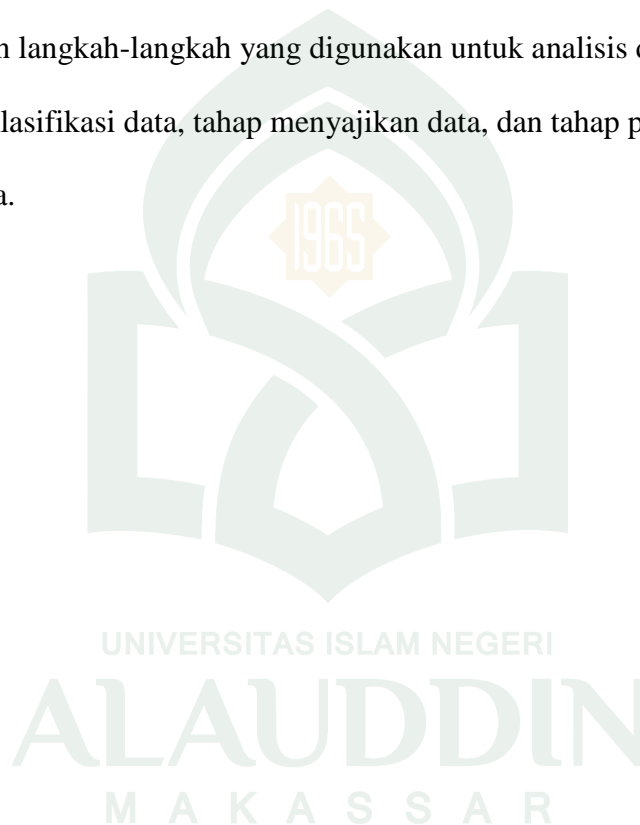
Pada prinsipnya metode analisis data adalah salah satu langkah yang ditempuh oleh peneliti untuk menganalisis hasil temuan data yang telah dikumpulkan melalui metode pengumpulan data yang telah ditetapkan. Dalam pengolahan data digunakan metode-metode sebagai berikut:

- a. Metode Induktif, yaitu bertitik tolak dari unsur-unsur yang bersifat khusus kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat umum.



- b. Metode Deduktif, yaitu menganalisa data dari masalah yang bersifat umum kemudian kesimpulan yang bersifat khusus.
- c. Metode Komparatif, yaitu menganalisa dengan jalan membanding-bandingkan data atau pendapat para ahli yang satu dengan yang lainnya kemudian menarik kesimpulan.

Adapun langkah-langkah yang digunakan untuk analisis data yaitu tahap reduksi data, klasifikasi data, tahap menyajikan data, dan tahap pengecekan keabsahan data.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Di bagian ini akan diuraikan hasil penelitian yang telah diperoleh, baik melalui wawancara, observasi ataupun dokumentasi. Pengambilan data penulis lakukan kepada Kepala Desa, petani, dan masyarakat tentang *Assitulungeng* (Study tentang Nilai Solidaritas Petani di Desa Tonrong Lempong Kecamatan Bola Kabupaten Wajo). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik wawancara terhadap 3 informan yang status sebagai Kepala Desa, petani, dan masyarakat di Desa Tonrong Lempong. Dari hasil penelitian disajikan dalam bentuk deskriptif. Adapun dari hasil penelitian penulis adalah sebagai berikut:

##### **1. Wujud *Assitulungeng* pada Petani di Desa Tonrong Lempong Kecamatan Bola Kabupaten Wajo**

Aktivitas *assitulung-tulungeng* (tolong-menolong), memang merupakan salah satu kegiatan sosial yang sangat penting bagi masyarakat pedesaan di daerah Bugis-Makassar, tidak terkecuali masyarakat Tonrong Lempong Kabupaten Wajo dilakukan sepanjang hidup manusia seperti: panen padi, pesta, dan lain sebagainya para tetangga, kerabat, dan teman datang untuk membantu.

Dengan demikian beban sosial, ekonomis, dan psikologis yang mereka tanggung akan menjadi lebih ringan. Pada saat yang lain, mereka yang telah menerima sumbangan akan mengembalikannya kepada mereka yang pernah membantu. Bantuan yang diberikan dapat berupa tenaga, uang, maupun barang-

barang kebutuhan sehari-hari, terutama yang akan digunakan dalam acara tersebut. Kebiasaan untuk saling membantu di antara warga masyarakat telah memunculkan proses tukar menukar dalam bentuk uang, barang, dan tenaga.

Tetapi masyarakat di Desa Tonrong Lempong ini aktivitas *assitulung-tulungeng* (saling tolong-menolong) masih dipertahankan oleh masyarakatnya. Melalui kegiatan ini, selain dapat meringankan beban yang bersangkutan, juga dapat menjaga hubungan sosial di antara sesama masyarakat petani terjalin dengan baik. Oleh karena itu, tolong-menolong selain memiliki nilai sosial, di dalamnya juga terdapat nilai simbolis, sebagai wujud solidaritas sosial masyarakat pedesaan.<sup>1</sup>

Sebagai sebuah kehidupan kolektif, setiap kelompok masyarakat mengembangkan kebudayaan yang sesuai dengan kondisi dan kompleksitas masyarakatnya. Pada masing-masing kelompok masyarakat, hal tersebut dikonstruksi menjadi sebuah pranata.<sup>2</sup> Mendefinisikan pranata sebagai sistem norma-norma atau aturan-aturan yang mengenai suatu aktivitas masyarakat yang khusus. Dengan adanya pranata, terdapat berbagai keteraturan di dalam tindakan-tindakan masyarakat guna memenuhi berbagai kebutuhan untuk kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian sebuah pranata timbul pada masyarakat karena pranata tersebut memiliki fungsi dalam mendukung upaya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup manusia sebagai anggota masyarakat. Salah satu pranata yang terdapat dalam masyarakat adalah *Assitulungeng*. Pranata *Assitulungeng* dimasukkan ke dalam klasifikasi

---

<sup>1</sup>Koentjaraningrat, *Budaya dan Masyarakat* (Jakarta: Rineka Cipta, 1984), h.64.

<sup>2</sup>Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi I* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 133.

pranata domestic (*domestic instutions*) yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan kehidupan kekerabatan.

Penjelasan mengenai *Assitulungeng* telah disampaikan bahwa sistem tukar menukar kewajiban dan benda dalam banyak lapangan kehidupan masyarakat merupakan daya pengikat dan daya gerak dari masyarakat. System menyumbang untuk menimbulkan kewajiban membalas merupakan prinsip dari kehidupan masyarakat kecil yang disebut prinsip timbale balik (*principle of reciprocity*). Dalam hubungannya berbagai macam lapangan aktivitas kehidupan sosial, *Assitulungeng* apabila dikaitkan dengan budaya kehidupan sosial, bahwa dalam bahasa Indonesia disebut tolong menolong, memiliki perbedaan tingkat kerelaannya yaitu: (1) tolong-menolong dalam aktivitas pertanian; (2) tolong-menolong dalam aktivitas sekitar rumah tangga; (3) tolong-menolong dalam aktivitas persiapan pesta dan upacara; dan (4) tolong-menolong dalam peristiwa kecelakaan, bencana, dan kematian. Adapun wujud *Assitulungeng* pada petani di desa yaitu:

1. *Paktraktor* (mereka yang melakukan pembajakan tanah), yang terdiri dari punggawanya (pemilik traktor) dan supir traktor
2. *Pattaneng* (kelompok yang melakukan penanaman), kelompok ini masing-masing dipimpin oleh seorang punggawa
3. *Passangki* (kelompok yang memanen), kelompok ini juga dipimpin oleh seorang punggawa
4. *Patteke'* atau *pattassi* (kelompok yang mengangkut hasil panen ke rumah atau pabrik)

*Assitulungeng* dapat diartikan saling membantu atau tolong menolong adalah meminta bantuan dan memberikan bantuan. Tolong-menolong merupakan bagian tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat petani di Desa Tonrong Lempong Kecamatan Bola Kabupaten Wajo, karena pada dasarnya manusia tidak dapat hidup sendirian. Kehidupan bersosial dan bermasyarakat akan dapat mandiri dan kuat apabila ada kerja sama dan tolong-menolong di antara anggota masyarakat. Tolong-menolong yang diperbolehkan dan dianjurkan adalah tolong-menolong dalam kebaikan dan dilarang untuk membuat persekongkolan dalam perbuatan jahat.

Eksistensi (*assitulung-tulungeng*) tolong-menolong pada masyarakat bugis tertuang dalam falsafah hidup “*Rébba sipatokkong, mali siparappe, Sirui menre téssurui nok, malillu sipakaingé, maingéppi mupaja*”. Artinya, rebah saling menegakkan, hanyut saling mendamparkan, saling menarik ke atas dan tidak saling menekan ke bawah, terlupa saling mengingatkan, nanti sadar atau tertolong barulah berhenti. Filosofi tersebut member pesan agar orang selalu berpijak dengan teguh dan berdiri kokoh dalam mengarungi kehidupan. Harus dan saling mengingatkan untuk menuju jalan yang benar. Filosofi hidup bermasyarakat Bugis inilah yang menjadi pegangan hidup di mana pun mereka berada dan dalam aktivitas apapun yang dianggap baik. Masyarakat desa terbentuk dari rasa keterikatan yang kuat antara satu dengan yang lainnya, yang diajarkan baik secara lisan maupun tindakan. “Masyarakat desa adalah suatu komunitas kecil yang merasa terikat oleh jiwa dan semangat kebersamaan dalam kehidupannya. Jiwa dan semangat kebersamaan yang dimaksud adalah solidaritas, gotong-royong, dan musyawarah”. Hal ini dapat dijelaskan berikut

ini, manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat terlepas dari ketergantungan terhadap sesama. Perasaan kasihan terhadap penderitaan orang lain, dapat membangkitkan naluri untuk menolong sesama.<sup>3</sup> Sedangkan sistem *Assitulungeng* atau menolong dalam masyarakat sering disebut gotong-royong.

Hubungan agama dan budaya, doktrin agama yang merupakan konsepsi mengenai realitas, harus berhadapan dengan realitas, bahkan berurusan dengan perubahan sosial. Pada perspektif sosiologis, agama dilihat fungsinya dalam masyarakat. Satu di antara fungsi tersebut adalah memelihara dan menumbuhkan sikap solidaritas di antara sesama individu atau kelompok. Solidaritas merupakan bagian dari kehidupan sosial keagamaan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat beragama, atau lebih tepatnya, solidaritas merupakan ekspresi dari tingkah laku manusia beragama. Dalam pandangan Durkheim yang menyatakan bahwa fungsi sosial agama adalah mendukung dan melestarikan masyarakat yang sudah ada. Agama bersifat fungsional terhadap persatuan dan solidaritas sosial. Oleh karena itu, masyarakat memerlukan agama untuk menopang persatuan dan solidaritasnya.<sup>4</sup>

Dengan demikian dalam perspektif sosio-antropologis, *Assitulungeng* merupakan sebuah pranata dalam sistem kemasyarakatan. *Assitulungeng* telah menjadi bagian dari struktur sosial yang membentuk masyarakat. *Assitulungeng* sebagai sebuah pranata saling terkait dengan pranata-pranata lain secara teratur untuk membentuk satu kesatuan yang sistematis. Dalam perspektif budaya masyarakat

---

<sup>3</sup>Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h.163-164.

<sup>4</sup>Ghazali, Muchtar Adeng, *Antropologi Agama: Upaya Memahami Keragaman Kepercayaan, Keyakinan, dan Agama* (Bandung: Alfabeta, 2011), h.33.

bugis, pranata tolong-menolong dikonsepsikan sebagai *assitulung-tulungéng*. Seperti ungkapan salah seorang informan, bahwa:

“Biasa dari tetangga-tetangga saja yang bantu-bantu. Kadang tidak dipanggil pun mereka berdatangan membantu. Kadang ada yang bawa sembako untuk persiapan makanan yang diperlukan pada saat pesta panen jika tetangga itu mampu. Ya *assitulung-tulunglah* orang di sini.” Hasil wawancara pada tanggal 5 Juni 2015, pukul 17.15).

Maka dapat dikatakan dari bentuk *Assitulungeng* atau menolong yang dilakukan oleh warga Tonrong Lempong dalam hal pesta panen di atas, mereka menghasilkan suatu pergaulan hidup dalam kelompok sosialnya di Tonrong Lempong. Mereka saling bekerja sama agar penyelenggaraan pesta panen oleh seorang warganya berjalan dengan lancar dan sesuai harapan. Mereka bekerja sama atau saling tolong-menolong demi mencapai suatu tujuan. Tujuannya pun terkhusus untuk lebih mempererat hubungan persaudaraan dan hubungan sesame tetangga bagi mereka di lokasi tempat mereka tinggal tersebut.

## **2. Nilai Solidaritas Masyarakat pada Petani di Desa Tonrong Lempong Kecamatan Bola Kabupaten Wajo**

Setiap kebudayaan mempunyai pandangan tersendiri tentang hakekat hubungan manusia dengan sesamanya. Ada kebudayaan yang sangat mementingkan hubungan vertikal antara manusia dengan sesamanya. Dalam hal ini, kebudayaan seperti itu akan berpedoman kepada tokoh-tokoh pemimpin, orang-orang senior, atau orang-orang atasan. Ada pula kebudayaan yang lebih mementingkan hubungan horizontal antara manusia dengan sesamanya. Manusia dalam kebudayaan seperti ini

akan selalu tergantung pada manusia lain, baik yang ada kaitannya dengan hubungan kekerabatan, hubungan tetangga, maupun hubungan pertemanan atau persahabatan. Sementara, ada juga kebudayaan yang beranggapan bahwa manusia tidak perlu bergantung kepada manusia lain. Kebudayaan seperti ini sangat mementingkan sifat individualisme, menilai tingginya anggapan bahwa manusia harus berdiri sendiri dalam hidupnya, dan sedikit mungkin memperoleh bantuan dari manusia lain.<sup>5</sup>



Gambar budi daya padi.

Sehubungan dengan hal tersebut, kebudayaan Bugis di Tonrong Lempong juga mempunyai pandangan tentang hakekat manusia dengan manusia lainnya. Tidak ada satupun kegiatan (budaya) yang dilakukan tanpa keterlibatan dengan manusia lain. Hal ini banyak dipengaruhi oleh hubungan kekerabatan bilateral yang cukup luas yang disebut *assiajingéng*. Setiap anggota kerabat yang terakomodasi ke dalam *assiajingéng* mempunyai ikatan solidaritas yang cukup tinggi. Kalau ada yang berduka cita, maka semuanya akan merasakan yang sama. Kalau ada yang bergembira, maka semuanya akan turut bergembira. Kalau ada yang melakukan

---

<sup>5</sup>Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h.193.



kegiatan, maka semuanya turut terlibat secara aktif dalam kegiatan tersebut. Ini berarti bahwa manusia Bugis tidak bersifat individualistik, tetapi selalu bersifat solidaritas terhadap sesamanya. Seperti yang diungkapkan seorang informan, bahwa:

Sistem nilai yang terkandung dalam solidaritas pada petani itu dapat meningkatkan kerja sama antar petani yang satu dengan petani yang lainnya, kemudian ada hikma tersendiri di dalamnya bahwa dalam solidaritas itu terdapat nilai-nilai, adat-istiadat, dan norma-norma suatu kearifan lokal, kalau misalnya terjadi solidaritas pada lahan pertanian dan ada juga barangkali persepsi bahwa dalam suatu solidaritas itu dapat meningkatkan hasil pertanian (wawancara dengan bapak Lt, 10 Juni 2015).

Masa lalu, setiap petani yang melakukan kegiatan yang ada kaitannya dengan pertanian akan senantiasa dihadiri oleh petani yang lain, apakah itu ada kaitannya dengan kerabat, sahabat, dan tetangg, mereka semuanya turut membantu secara solidaritas dengan prinsip resiprositas. Dalam kegiatan mengolah sawah, ada yang dikenal dengan istilah *mappabingkung* atau *mappaddakkala*. Kegiatan *mappabingkung* berarti solidaritas mencangkul dengan menggunakan alat pacul untuk membongkar tanah atau menyiangi rumput, sedangkan *mappaddakkala* berarti bergotong royong membajak sawah dengan menggunakan alat bajak tradisional yang disebut *rakkala*<sup>6</sup> dengan alat bantu yang dihalau oleh kerbau. Di samping itu, dalam mengolah tanah yang sudah dibajak, dilakukan pula kegiatan solidaritas yang dikenal dengan nama *massalaga*. Kegiatan ini menggunakan alat lukuh yang disebut *salaga*, bermaksud untuk memecahkan bongkahan-bongkahan tanah yang telah dibajak atau dicangkul. Dalam kegiatan ini tidak dikenal dengan sistem upah, tetapi petani saling

---

<sup>6</sup>Rakkala dapat juga diartikan sebagai luku yang berfungsi untuk membongkar tanah pertanian dalam Buku *Kebudayaan Bugis* (Mulo Building Jend. Sudirman Street 23, Cet.2, 2012), h. 14.

solidaritas secara bergiliran pada areal persawahan mereka masing-masing. Bagi yang mempunyai kegiatan cukup menyiapkan hidangan makan siang dan kudapan pada pagi dan sore hari.

Sekarang ini, sistem solidaritas dalam mengolah lahan pertanian telah mengalami perubahan. Kegiatan *mappabingkung* dan *mappaddakkala* serta *massalaga* tidak lagi dijumpai. Hal ini tergeser oleh kehadiran traktor tangan yang lebih populer dikenal dengan istilah *dompeng*. Kegiatan mengolah tanah pertanian dengan menggunakan alat ini disebut *maddompeng*. Bagi petani yang tidak memiliki dompeng, terpaksa harus mengeluarkan biaya ekstra untuk menyewa dompeng. Untuk biaya sewa dompeng, petani harus mengeluarkan biaya sebesar Rp 600.000,- (enam ratus ribu rupiah) per-ha. Perubahan sistem solidaritas ini, selain disebabkan oleh ternak kerbau/sapi yang digunakan untuk menghalau bajak jumlahnya sangat kurang, juga disebabkan oleh pengaruh nilai ekonomi, di mana kehadiran seseorang dalam memberikan jasanya pada berbagai aktivitas sudah diperhitungkan dengan nilai uang. Di samping itu, bagi petani sendiri lebih cenderung menggunakan atau menyewa *dompeng*, karena proses kegiatannya lebih cepat dan efektif. Sehingga petani dapat memburu waktu agar dapat mengolah sawahnya sebanyak tiga kali dalam setahun, yaitu dua kali padi dan sekali palawija. Hal ini menunjukkan bahwa petani akan berkonsentrasi pada lahan persawahan mereka sendiri tanpa harus menghadiri kegiatan solidaritas di areal persawahan petani lain.

Adanya kesibukan para petani dalam mengurus dan mengolah lahan pertanian mereka masing-masing mengakibatkan sistem solidaritas tidak lagi efektif

dan efisien untuk mencapai tingkat produktifitas yang tinggi. Apalagi ada kecendrungan bahwa dengan sistem solidaritas itu dapat melemahkan kegigihan bekerja, karena mempunyai ketergantungan pada lingkungan sosialnya.

Kegiatan pertanian yang dulunya dilakukan secara solidaritas juga tampak pada kegiatan menanam padi. Dalam kegiatan ini seluruh tetangga, kerabat, dan sahabat, baik laki-laki maupun wanita diundang hadir membantu. Kaum laki-laki disibukkan pada proses kegiatan menanam, sedangkan kaum wanita disibukkan pada kegiatan dapur yang mengurus makanan dan minuman. Semua biaya utamanya konsumsi yang digunakan dalam kegiatan ini ditanggung oleh empunya kegiatan.

Kegiatan menanam padi secara soidaritas ini dilakukan secara bergulir hingga seluruh lahan pertanian di desa tersebut habis tertanami. Penentuan areal pertanian yang lebih awal ditanami secara solidaritas biasanya ditentukan oleh petani yang lebih awal *mappano bine* (menyamaikan benih), atau tergantung kesepakatan petani di desa tersebut.

Sekarang ini, sistem solidaritas seperti tersebut di atas jarang lagi dilakukan, karena semua bentuk pemberian jasa dalam berbagai aktivitas yang berkaitan dengan kegiatan pertanian sudah diperthitungkan dengan nilai uang. Sehubungan dengan hal itu, maka keterlibatan seseorang dalam kegiatan penanaman padi selama dihitung sebagai tenaga upahan. Tenaga buruh upahan ini dikenal dengan istilah *pannoréng*. Tenaga buruh tersebut terorganisir dalam kelompok-kelompok yang beranggotakan 4 sampai dengan 10 orang. Identitas suatu kelompok biasanya mengambil nama ketua kelompoknya. Mislanya, kelompok itu diketuai oleh seseorang yang bernama La

Mappa, maka kelompok tersebut bernama bernama “ *Pannoréng La Mappa*”. Di desa ini terdapat delapan buah kelompok *pannoréng*, di antaranya adalah: *Pannoreнна La Tang*, *Pannoreнна La Muing*, *Pannoreнна Odding*, dan seterusnya. Kelompok *pannoréng* itu siap menerima order untuk menanam padi dengan upah Rp 700.000,- (tujuh ratus ribu rupiah) per-Hektar. Petani yang akan memanfaatkan jasa *pannoréng* tersebut, cukup menghubungi secara lisan kepada ketuanya atau sudah seorang anggotanya.

Munculnya kelompok-kelompok *pannoréng* ini, sebagian petani menyambut baik terutama bagi petani pemilik modal yang mempunyai areal persawahan cukup luas, dan begitu pula bagi petani yang memiliki banyak kegiatan sambilan. Hal ini disebabkan karena sistem *Assitulungeng* yang dilandasi nilai solidaritas dan resiprositas, mereka berutang budi untuk hadir membantu menanam padi yang telah sebelumnya membantu mereka yang jumlahnya tidak sedikit. Selain itu, biaya yang dikeluarkan bilamana menggunakan tenaga *pannoréng* hampir sama besarnya jika dilakukan secara solidaritas. Oleh karena dalam 1 Hektar tenaga buruh yang digunakan sebanyak 5 orang dan mampu menyelesaikan dalam waktu sehari. Jadi, biaya yang dikeluarkan hanya Rp. 700.000,- (tujuh ratus ribu rupiah) ditambah biaya konsumsi untuk 5 orang. Berbeda dengan sistem solidaritas sebelumnya. Semua tetangga, sahabat, dan kerabat yang tidak terbatas jumlahnya dipanggil untuk menanam padi, dengan sendirinya biaya konsumsi akan lebih besar, apalagi ada kecendrungan untuk menghidangkan makanan yang “spesifik’ seperti potong ayam, bebek, dan sebagainya. Selain itu, semua keluarga sibuk mencurahkan tenaganya

dalam kegiatan tersebut, termasuk ibu rumah tangga dalam mengurus dan menyediakan konsumsi. Kehadiran petani yang cukup banyak jumlahnya dalam kegiatan solidaritas menanam padi adalah kurang efektif, karena kebanyakan di antaranya tidak terlalu serius membantu, tetapi hanya sekedar hadir bercerita dan bercanda, sehingga luas areal yang sesungguhnya hanya dibutuhkan waktu setengah hari, akan berhenti hingga sore hari.

Kegiatan yang lain dalam bidang pertanian yang sering dilakukan dengan sistem solidaritas adalah pada tahap kegiatan menyiangi tanaman. Pada masa lampau, sistem solidaritas dalam menyiangi tanaman padi, tidak berlaku secara menyeluruh kepada semua petani. Akan tetapi, tampaknya hanya tertuju pada petani yang mengerjakan sawah yang cukup luas. Hanya saja jumlah tenaga yang diundang tidak terlalu banyak. Jumlahnya hanya berkisar 5 sampai 10 orang saja. Kehadiran seseorang dalam solidaritas pada kegiatan menyiangi tanaman padi, hanyalah merupakan pertolongan semata. Oleh karena bagi petani yang memiliki areal sawah cukup sempit, biasanya tidak melakukan kegiatan solidaritas. Jadi, tidak mengharapkan bantuan tenaga dari petani lain.

Sekarang ini, kegiatan solidaritas dalam menyiangi tanaman tidak lagi dilakukan, karena banyak tenaga buruh bayaran. Tenaga ini biasanya bekerja sebagai tenaga *pannoréng* sebelumnya. Tenaga ini juga terkordinir dalam kelompok, tapi jumlahnya tidak terlalu banyak. Bayaran terhadap tenaga ini, sama halnya dengan tenaga *pannoréng*, yaitu Rp. 700.000,-(tujuh ratus ribu rupiah). Selain menggunakan

tenaga *pannoréng*, petani juga sering menggunakan racun rumput (herbisida). Dengan cara ini, petani biasanya melakukan sendiri tanpa bantuan orang lain.

Kegiatan solidaritas dalam kegiatan pertanian yang lain pada masa lalu adalah pada tahap kegiatan panen. Kegiatan ini pada umumnya dilakukan oleh orang dewasa, baik laki-laki maupun wanita. Hal ini disebabkan karena varitas padi yang ditanam pada waktu itu masih merupakan bibit lokal yang memerlukan keterampilan menuai dengan menggunakan *rakkapéng* (ani-ani). Tenaga yang terlibat dalam kegiatan panen ini disebut *parénggala*. Dalam kegiatan ini, semua tetangga, sahabat dan anggota kerabat diundang untuk turut membantu dalam kegiatan tersebut. Pada masa itu setiap *parénggala* ditanggung makanannya termasuk minumannya oleh empunya kegiatan. Disamping itu, tenaga *parénggala* ini diberi upah berdasarkan adat, yaitu berupa padi ikat dengan perhitungan sepuluh berbanding satu. Artinya sepuluh bagian untuk petani dan satu bagian untuk *parénggala*. Dalam satu hari, rata-rata setiap *parénggala* hanya mampu mendapat upah satu ikat padi. Dalam perkembangan selanjutnya, di mana varitas padi ditanam oleh petani mengalami perubahan yang mengharuskan sistem memanen dengan cara tebasan, yaitu menggunakan alat *kandao* (sabit) dan *sampak* (alat perontok padi). Istilah *parénggala* yang dijuluki kepada tenaga pemanen, kini juga telah berubah nama menjadi *passangki* atau biasa pula disebut *passampak*. Setiap orang upahnya dapat 30 kg per-hari. Seperti ungkapan salah seorang petani sukses, yaitu :

Yang saya tahu melalui sistem tebasan, tidak lagi dipelopori oleh orang dewasa, tetapi anak usia remaja juga sudah dapat ikut membantu dalam kegiatan tersebut. Sekarang ini, tenaga *passangki* atau *passampak* tidak lagi

ditanggung makanan dan minumannya oleh yang empunya kegiatan. Hal ini disebabkan oleh semakin banyaknya orang yang ingin turut dalam kegiatan panen tersebut, sementara areal persawahan tetap seperti biasa malahan semakin berkurang akibat dikonversi sebagai lahan pemukiman. Tenaga *passangki* ini juga mendapatkan upah berupa gabah. Perhitungan upah mereka tetap seperti semula, yaitu sepuluh banding satu. Akan tetapi, ukuran yang digunakan dalam menakar hasil panen ini adalah kaleng atau ember kecil (wawancara dengan Pak SI, 10 Juni 2015).

Sekarang ini, sistem solidaritas dalam kegiatan panen tidak lagi seperti masa lalu, yaitu tenaga *parenggala* dipanggil secara individu dari rumah ke rumah yang terdiri dari tetangga, sahabat, dan kerabat. Akan tetapi sudah ada terbentuk kelompok-kelompok pemanen yang menggunakan alat perontok padi yang disebut *dros*. Kelompok-kelompok tenaga pemanen ini dikenal dengan nama *paddros*. Setiap kelompok biasanya terdiri atas 50 tenaga *passangki* (pemotong padi). Tenaga ini dapat dilakukan oleh laki-laki dan perempuan. Sedangkan tenaga yang khusus mengoperasikan *dros*/alat penggiling padi pada umumnya terdiri atas laki-laki yang jumlahnya sekitar 7 orang. Tenaga ini melakukan kegiatan antara lain: mengangkat dan mengumpulkan padi yang telah ditebas kemudian ditumpuk di sekitar *dros*; mengangkat padi tersebut di atas *dros* untuk dirontokkan; memasukkan gabah ke dalam karung dan dijahit, dan seterusnya. Petani yang akan menggunakan jasa *paddros* ini, dapat menghubungi ketuanya, yaitu pemilik *dros* yang ada di Desa Tonrong Lempong maupun yang ada di desa-desa tetangga. Cara pengupahan dalam menggunakan jasa ini, yaitu hampir sama halnya dengan pembagian pada sistem solidaritas. Hanya saja perbandingannya berbeda, yaitu tujuh berbanding satu. Artinya tujuh bagian untuk petani dan satu bagian untuk *paddros*. Alat ukur yang

biasa digunakan untuk menakar hasil produksi gabah adalah karung pupuk. Seluruh upah yang didapatkan oleh *paddros* dibagi-bagi lagi kepada anggotanya. Perhitungan pembagiannya adalah satu berbanding empat. Artinya satu bagian untuk pemilik *dros*, sudah termasuk di dalamnya tenaga operator *dros*. Sedangkan empat bagian lainnya dibagi-bagi oleh sejumlah tenaga *passangki* yang jumlahnya sekitar 50 orang. Seperti ungkapan salah seorang informan, bahwa:

Adanya perubahan dan perkembangan sistem nilai solidaritas dalam kegiatan panen disebabkan oleh perhitungan ekonomi dan kondisi sosial budaya masyarakat setempat. Seorang petani yang akan melakukan kegiatan panen, akan dihadapkan pada suatu pilihan yang tepat, kapan harus menggunakan jasa *paddros*, dan kapan harus menggunakan tenaga *passampak* (wawancara dengan bapak As, 12 Juni 2015).

Bilamana musim panen serentak pada beberapa desa, apalagi masih dalam situasi musim hujan, maka biasanya tenaga *passampak* kurang, sehingga petani yang mengerjakan sawah yang cukup luas biasanya menjatuhkan pilihan untuk menggunakan jasa *paddros*. Sebaliknya, pilihan jatuh pada tenaga *passampak* bilamana tenaga tersebut cukup banyak, apalagi kalau luas areal yang digarap relative cukup sempit. Perbedaan nilai solidaritas pada petani yang ada di Kota dengan petani di Desa. Seperti ungkapan salah seorang informan, bahwa:

Yang saya ketahui barangkali di Kota itu terjadi perubahan total para buruh petani orang bisa membantu melaksanakan atau melakukan pekerjaan di sawah dengan cara menunggu gaji di Kota sedangkan yang ada di Desa masih ada nilai-nilai budaya solidaritas belum terkikis yang tidak bisa terlupakan dengan warisan nenek moyang kita namanya “*Assitulungngénna Fakkampongngé*” mengatakan saling membantu dalam hal menanam padi saling bergiliran umpunya hari ini si A yang melaksanakan padi secara missal misalnya tukar pekerjaan tetap, kalau di Kota mungkin hal-hal ini sudah tidak lagi terjadi, buruh-buruh tani itu telah digaji oleh yang punya lahan, tapi kalau



di Desa ini masih ada yang kental, masih telah memelihara warisan nenek moyang kita jangan sakali-kali menghilangkan karakter orang desa yang selalu ingin solidaritas saling membantu di lahan persawahan (wawancara dengan bapak AJy, 24 Juni 2015).

### **3. Pergeseran Nilai *Assitlungeng* pada Petani di Desa Tonrong Lempong Kecamatan Bola Kabupaten Wajo**

Kelebihan dan kekurangan terhadap suatu pergeseran nilai *Assitlungeng* pada petani, seperti ungkapan salah seorang informan, bahwa:

Saya rasa kelebihanannya adalah rasa persaudaraan, rasa kerjasama, rasa integritas tetap erat, tetap kita pertahankan pegang teguh pada setiap masyarakat petani. Adapun kekurangannya adalah terkikisnya suatu persepsi di masyarakat itu sendiri biasa terjadi kesenjangan pekerjaan terjadi salah persepsi di masyarakat misalnya adanya perubahan nilai solidaritas *assiutulungéng* pada petani itu bisa kita anggap bahwa terkikisnya nilai-nilai budaya atau nilai-nilai kearifan lokal pada suatu masyarakat (wawancara dengan bapak Fr, 12 Juni 2015).



Gambar pertanian klasik.

Adapun pergeseran yang sebenarnya dari sistem nilai *assilutungeng* pada petani di Tonrong Lempong Kecamatan Bola Kabupaten Wajo, seperti ungkapan salah seorang petani, bahwa:

Dapat terjadi tidak bagusnya hubungan antara petani dengan petani yang satu bisa menimbulkan sifat-sifat individualisme tidak saling kerjasama dalam melaksanakan pengolahan pertanian baik itu menanam, baik dalam hal memberantas hama, terjadi persaingan padi itu dan terjadi keseragaman benih padi yang diatur pada sawah terjadi tumpang tindih, terjadi perbedaan waktu musim panennya, itulah terkikisnya pergeseran dari suatu sistem nilai *Assitlungeng* pada petani di Lempong (wawancara dengan bapak W1, 14 Juni 2015).

Resiprositas pada dasarnya merupakan sebuah gagasan yang sederhana, bahwa orang harus membantu mereka yang pernah membantunya atau setidaknya jangan merugikannya. Lebih khusus lagi, prinsip itu mengandung arti bahwa satu hadiah atau jasa yang diterima menciptakan bagi si penerima satu kewajiban timbal balik untuk membalas dengan hadiah atau jasa dengan nilai yang setidaknya sebanding di kemudian hari. Bila ada seorang anggota keluarga sedang sibuk bekerja, maka perasaan ingin membantu selalu muncul dalam diri anggota keluarga yang lain. Sebaliknya anggota keluarga yang telah membantu tadi juga mengharapkan balasan dari apa yang telah diberikan baik itu dalam bentuk barang, uang, ataupun tenaga. Mayoritas masyarakat di Desa Lempong adalah petani yang lebih cenderung pada petani (petani kecil) yaitu petani yang tidak berorientasi pada pasar, namun didasarkan atas etika subsistensi dan resiprositas. Dimana para petani melakukan aktivitas pertanian padi sawah secara solidaritas dengan beberapa kelompok petani serta melakukannya dengan azas timbal balik yang saling menguntungkan misalnya bergantian menolong siapa saja yang pernah membantu menolongnya melakukan aktivitas pertanian padi sawah tersebut (balas budi). Begitu juga mereka (petani) tidak menjual hasil panennya, tetapi hasil panen tersebut

disimpan atau ditimbun untuk kebutuhan hidup keluarga sehari-hari sehingga mereka tidak memperhitungkan untung dan ruginya suatu produksi pertanian yang dihasilkan tapi yang lebih diprioritaskan adalah kelangsungan hidupnya. Hal ini terutama bisa menjadi suatu resiko dan ketidakpastian dalam hidup petani karena mereka selalu bergantung dengan kondisi alam yang tidak menentu, yaitu hanya mengandalkan musim penghujan atau musim kemarau saja sehingga ketika datang misalnya hujan, banjir, ancaman hama dan lain sebagainya menjadikan produktivitas pertanian padi sangat tidak stabil (naik - turun). Luas lahan pertanian padi sawah di Desa Lempong adalah sebanyak 220 Hektar. Dimana masing-masing penduduk mempunyai lahan pertanian sekitar 0,5 Hektar hingga 1,5 Hektar untuk digarap dan diolah.

Dalam setahun panen padi dilakukan sebanyak sekali karena jenis pertanian di Desa Lempong ini tergolong pertanian tadah hujan. Ketika musim hujan sudah datang, penduduk Desa Lempong melakukan kegiatan tandur pari sebagai awal persiapan menanam padi. Bagi petani yang luas sawahnya berkisar antara 1 Hektar sampai dengan 1,5 Hektar, biasanya mereka melakukan aktivitas pertanian secara solidaritas dengan beberapa kelompok petani untuk meringankan pekerjaan mereka mulai dari mengolah lahan, menyemai benih hingga proses pemanenan padi sawah selesai. Selain itu, pada masyarakat di Desa Lempong juga masih terdapat sebuah tradisi *Assitulungeng* tersebut dilakukan hingga saat ini oleh sebagian besar masyarakat di Desa Lempong selain kegiatan solidaritas yang dilakukan dalam kegiatan pertanian.

*Assitlungeng* dengan prinsip resiprositas tergeser dan digantikan oleh sistem pengupahan.<sup>7</sup> Seperti ungkapan salah seorang informan, bahwa:

Petani di Lempong ada yang tergeser tapi itu pergeseran signifikan, walaupun ada pergeseran akan tetapi pergeseran itu di akibatkan oleh adanya buruh-buruh tani yang ingin mendapatkan gaji pada lapangan kerja pertanian contohnya yang digaji 100 ribu /hari, itulah contoh sebagian yang merubah solidaritas *Assitlungeng* pada lahan pertanian (wawancara dengan bapak H1, 10 Juni 2015).

Sejalan dengan munculnya sistem sewa traktor dan sistem upah dalam berbagai aktivitas pertanian, ditambah lagi pengadaan pupuk dan pektisida, mengakibatkan jumlah biaya produksi setiap petani semakin membengkak. Olehnya itu petani yang bermodal kecil akan berusaha mencari dan menambah penghasilan lain di luar dari pekerjaan pokoknya. Salah satu usaha yang tidak membutuhkan modal besar, bahkan tanpa modal pun bisa jadi adalah menjual jasa kepada sesama petani yang membutuhkan. Penjualan jasa biasanya dilakukan pada berbagai aktivitas seperti: kegiatan penanaman, kegiatan penyiangan, kegiatan panen, dan sebagainya. Hampir semua tahap kegiatan dalam proses pertanian tidak luput dari sistem upah atau sewa. Seperti yang disampaikan oleh Kepala Desa Lempong bernama AK bahwa:

Melakukan proses pergeseran nilai solidaritas pada petani, saya selaku Kepala Desa tidak ingin merobah solidaritas *Assitlungeng* karena *Assitlungeng* ini sejak nenek moyang kita mencetuskan yang namanya *Assitlungeng* tapi kayaknya pada era sekarang ini terjadi pergeseran terkikisnya sifat solidaritas tertuma dibidang pertanian dan juga harus ditanamkan rasa *assitlungeng* kepada masyarakat itu sendiri khususnya di masyarakat petani.

---

<sup>7</sup>Syamsul Bahri, *Dampak Mekanisasi Pertanian Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Petani di Kelurahan Benteng Kabupaten Sidrap* (Ujung Pandang: Balai Kajian Jarahnitra, 1998), h.15.

## **B. Pembahasan**

### **1. Wujud *Assitulungeng* pada Petani di Desa Tonrong Lempong Kecamatan Bola Kabupaten Wajo**

Aktivitas *assitulung-tulungeng* (tolong-menolong), memang merupakan salah satu kegiatan sosial yang sangat penting bagi masyarakat pedesaan di daerah Bugis-Makassar, tidak terkecuali masyarakat Tonrong Lempong Kabupaten Wajo dilakukan sepanjang hidup manusia seperti: panen padi, pesta, dan lain sebagainya para tetangga, kerabat, dan teman datang untuk membantu.

Dengan demikian beban sosial, ekonomis, dan psikologis yang mereka tanggung akan menjadi lebih ringan. Pada saat yang lain, mereka yang telah menerima sumbangan akan mengembalikannya kepada mereka yang pernah membantu. Bantuan yang diberikan dapat berupa tenaga, uang, maupun barang-barang kebutuhan sehari-hari, terutama yang akan digunakan dalam acara tersebut. Kebiasaan untuk saling membantu di antara warga masyarakat telah memunculkan proses tukar menukar dalam bentuk uang, barang, dan tenaga.

Tetapi masyarakat di Desa Tonrong Lempong ini aktivitas *assitulung-tulungeng* (saling tolong-menolong) masih dipertahankan oleh masyarakatnya. Melalui kegiatan ini, selain dapat meringankan beban yang bersangkutan, juga dapat menjaga hubungan sosial di antara sesama masyarakat petani terjalin dengan baik.

Oleh karena itu, tolong-menolong selain memiliki nilai sosial, di dalamnya juga terdapat nilai simbolis, sebagai wujud solidaritas sosial masyarakat pedesaan.<sup>8</sup>

Sebagai sebuah kehidupan kolektif, setiap kelompok masyarakat mengembangkan kebudayaan yang sesuai dengan kondisi dan kompleksitas masyarakatnya. Pada masing-masing kelompok masyarakat, hal tersebut dikonstruksi menjadi sebuah pranata.<sup>9</sup> Mendefinisikan pranata sebagai sistem norma-norma atau aturan-aturan yang mengenai suatu aktivitas masyarakat yang khusus. Dengan adanya pranata, terdapat berbagai keteraturan di dalam tindakan-tindakan masyarakat guna memenuhi berbagai kebutuhan untuk kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian sebuah pranata timbul pada masyarakat karena pranata tersebut memiliki fungsi dalam mendukung upaya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup manusia sebagai anggota masyarakat. Salah satu pranata yang terdapat dalam masyarakat adalah *Assitlungeng*. Pranata *Assitlungeng* dimasukkan ke dalam klasifikasi pranata domestic (*domestic institutions*) yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan kehidupan kekerabatan.

Penjelasan mengenai *Assitlungeng* telah disampaikan bahwa sistem tukar menukar kewajiban dan benda dalam banyak lapangan kehidupan masyarakat merupakan daya pengikat dan daya gerak dari masyarakat. Sistem menyumbang untuk menimbulkan kewajiban membalas merupakan prinsip dari kehidupan masyarakat kecil yang disebut prinsip timbale balik (*principle of reciprocity*). Dalam

---

<sup>8</sup>Koentjaraningrat, *Budaya dan Masyarakat* (Jakarta: Rineka Cipta, 1984), h.64.

<sup>9</sup>Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi I* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 133.

hubungannya berbagai macam lapangan aktivitas kehidupan sosial, *Assitulungeng* apabila dikaitkan dengan budaya kehidupan sosial, bahwa dalam bahasa Indonesia disebut tolong menolong, memiliki perbedaan tingkat kerelaannya yaitu: (1) tolong-menolong dalam aktivitas pertanian; (2) tolong-menolong dalam aktivitas sekitar rumah tangga; (3) tolong-menolong dalam aktivitas persiapan pesta dan upacara; dan (4) tolong-menolong dalam peristiwa kecelakaan, bencana, dan kematian. Adapun wujud *Assitulungeng* pada petani di desa yaitu:

5. *Paktraktor* (mereka yang melakukan pembajakan tanah), yang terdiri dari punggawanya (pemilik traktor) dan supir traktor
6. *Pattaneng* (kelompok yang melakukan penanaman), kelompok ini masing-masing dipimpin oleh seorang punggawa
7. *Passangki* (kelompok yang memanen), kelompok ini juga dipimpin oleh seorang punggawa
8. *Patteke'* atau *pattassi* (kelompok yang mengangkut hasil panen ke rumah atau pabrik)

*Assitulungeng* dapat diartikan saling membantu atau tolong menolong adalah meminta bantuan dan memberikan bantuan. Tolong-menolong merupakan bagian tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat petani di Desa Tonrong Lempong Kecamatan Bola Kabupaten Wajo, karena pada dasarnya manusia tidak dapat hidup sendirian. Kehidupan bersosial dan bermasyarakat akan dapat mandiri dan kuat apabila ada kerja sama dan tolong-menolong di antara anggota masyarakat. Tolong-

menolong yang diperbolehkan dan dianjurkan adalah tolong-menolong dalam kebaikan dan dilarang untuk membuat persekongkolan dalam perbuatan jahat.

Eksistensi (*assitulung-tulungeng*) tolong-menolong pada masyarakat bugis tertuang dalam falsafah hidup “*Rébba sipatokkong, mali siparappe, Sirui menre téssurui nok, malillu sipakaingé, maingéppi mupaja*”. Artinya, rebah saling menegakkan, hanyut saling mendamparkan, saling menarik ke atas dan tidak saling menekan ke bawah, terlupa saling mengingatkan, nanti sadar atau tertolong barulah berhenti. Filosofi tersebut member pesan agar orang selalu berpijak dengan teguh dan berdiri kokoh dalam mengarungi kehidupan. Harus dan saling mengingatkan untuk menuju jalan yang benar. Filosofi hidup bermasyarakat Bugis inilah yang menjadi pegangan hidup di mana pun mereka berada dan dalam aktivitas apapun yang dianggap baik. Masyarakat desa terbentuk dari rasa keterikatan yang kuat antara satu dengan yang lainnya, yang diajarkan baik secara lisan maupun tindakan. “Masyarakat desa adalah suatu komunitas kecil yang merasa terikat oleh jiwa dan semangat kebersamaan dalam kehidupannya. Jiwa dan semangat kebersamaan yang dimaksud adalah solidaritas, gotong-royong, dan musyawarah”. Hal ini dapat dijelaskan berikut ini, manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat terlepas dari ketergantungan terhadap sesama. Perasaan kasihan terhadap penderitaan orang lain, dapat membangkitkan naluri untuk menolong sesama.<sup>10</sup> Sedangkan sistem *Assitulungeng* atau menolong dalam masyarakat sering disebut gotong-royong.

---

<sup>10</sup>Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h.163-164.



Hubungan agama dan budaya, doktrin agama yang merupakan konsepsi mengenai realitas, harus berhadapan dengan realitas, bahkan berurusan dengan perubahan sosial. Pada perspektif sosiologis, agama dilihat fungsinya dalam masyarakat. Satu di antara fungsi tersebut adalah memelihara dan menumbuhkan sikap solidaritas di antara sesama individu atau kelompok. Solidaritas merupakan bagian dari kehidupan sosial keagamaan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat beragama, atau lebih tepatnya, solidaritas merupakan ekspresi dari tingkah laku manusia beragama. Dalam pandangan Durkheim yang menyatakan bahwa fungsi sosial agama adalah mendukung dan melestarikan masyarakat yang sudah ada. Agama bersifat fungsional terhadap persatuan dan solidaritas sosial. Oleh karena itu, masyarakat memerlukan agama untuk menopang persatuan dan solidaritasnya.<sup>11</sup>

Dengan demikian dalam perspektif sosio-antropologis, *Assitulungeng* merupakan sebuah pranata dalam sistem kemasyarakatan. *Assitulungeng* telah menjadi bagian dari struktur sosial yang membentuk masyarakat. *Assitulungeng* sebagai sebuah pranata saling terkait dengan pranata-pranata lain secara teratur untuk membentuk satu kasatuan yang sistematis.

Maka dapat dikatakan dari bentuk *Assitulungeng* atau menolong yang dilakukan oleh warga Tonrong Lempong dalam hal pesta panen di atas, mereka menghasilkan suatu pergaulan hidup dalam kelompok sosialnya di Tonrong Lempong. Mereka saling bekerja sama agar penyelenggaraan pesta panen oleh

---

<sup>11</sup>Ghazali, Muchtar Adeng, *Antropologi Agama: Upaya Memahami Keragaman Kepercayaan, Keyakinan, dan Agama* (Bandung: Alfabeta, 2011), h.33.

seorang warganya berjalan dengan lancar dan sesuai harapan. Mereka bekerja sama atau saling tolong-menolong demi mencapai suatu tujuan. Tujuannya pun terkhusus untuk lebih mempererat hubungan persaudaraan dan hubungan sesama tetangga bagi mereka di lokasi tempat mereka tinggal tersebut.

## **2. Nilai Solidaritas Masyarakat pada Petani di Desa Tonrong Lempong Kecamatan Bola Kabupaten Wajo**

Setiap kebudayaan mempunyai pandangan tersendiri tentang hakekat hubungan manusia dengan sesamanya. Ada kebudayaan yang sangat mementingkan hubungan vertikal antara manusia dengan sesamanya. Dalam hal ini, kebudayaan seperti itu akan berpedoman kepada tokoh-tokoh pemimpin, orang-orang senior, atau orang-orang atasan. Ada pula kebudayaan yang lebih mementingkan hubungan horizontal antara manusia dengan sesamanya. Manusia dalam kebudayaan seperti ini akan selalu tergantung pada manusia lain, baik yang ada kaitannya dengan hubungan kekerabatan, hubungan tetangga, maupun hubungan pertemanan atau persahabatan. Sementara, ada juga kebudayaan yang beranggapan bahwa manusia tidak perlu bergantung kepada manusia lain. Kebudayaan seperti ini sangat mementingkan sifat individualisme, menilai tingginya anggapan bahwa manusia harus berdiri sendiri dalam hidupnya, dan sedikit mungkin memperoleh bantuan dari manusia lain.<sup>12</sup>

Sehubungan dengan hal tersebut, kebudayaan Bugis di Tonrong Lempong juga mempunyai pandangan tentang hakekat manusia dengan manusia lainnya. Tidak ada satupun kegiatan (budaya) yang dilakukan tanpa keterlibatan dengan manusia

---

<sup>12</sup>Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h.193.

lain. Hal ini banyak dipengaruhi oleh hubungan kekerabatan bilateral yang cukup luas yang disebut *assiajingéng*. Setiap anggota kerabat yang terakomodasi ke dalam *assiajingéng* mempunyai ikatan solidaritas yang cukup tinggi. Kalau ada yang berduka cita, maka semuanya akan merasakan yang sama. Kalau ada yang bergembira, maka semuanya akan turut bergembira. Kalau ada yang melakukan kegiatan, maka semuanya turut terlibat secara aktif dalam kegiatan tersebut. Ini berarti bahwa manusia Bugis tidak bersifat individualistik, tetapi selalu bersifat solidaritas terhadap sesamanya.

Adanya kesibukan para petani dalam mengurus dan mengolah lahan pertanian mereka masing-masing mengakibatkan sistem solidaritas tidak lagi efektif dan efisien untuk mencapai tingkat produktifitas yang tinggi. Apalagi ada kecenderungan bahwa dengan sistem solidaritas itu dapat melemahkan kegigihan bekerja, karena mempunyai ketergantungan pada lingkungan sosialnya.

Kegiatan pertanian yang dulunya dilakukan secara solidaritas juga tampak pada kegiatan menanam padi. Dalam kegiatan ini seluruh tetangga, kerabat, dan sahabat, baik laki-laki maupun wanita diundang hadir membantu. Kaum laki-laki disibukkan pada proses kegiatan menanam, sedangkan kaum wanita disibukkan pada kegiatan dapur yang mengurus makanan dan minuman. Semua biaya utamanya konsumsi yang digunakan dalam kegiatan ini ditanggung oleh empunya kegiatan.

Kegiatan menanam padi secara solidaritas ini dilakukan secara bergilir hingga seluruh lahan pertanian di desa tersebut habis tertanami. Penentuan areal pertanian yang lebih awal ditanami secara solidaritas biasanya ditentukan oleh petani yang

lebih awal *mappano bine* (menyamaikan benih), atau tergantung kesepakatan petani di desa tersebut.

Kegiatan solidaritas dalam kegiatan pertanian yang lain pada masa lalu adalah pada tahap kegiatan panen. Kegiatan ini pada umumnya dilakukan oleh orang dewasa, baik laki-laki maupun wanita. Hal ini disebabkan karena varietas padi yang ditanam pada waktu itu masih merupakan bibit lokal yang memerlukan keterampilan menuai dengan menggunakan *rakkapéng* (ani-ani). Tenaga yang terlibat dalam kegiatan panen ini disebut *parénggala*. Dalam kegiatan ini, semua tetangga, sahabat dan anggota kerabat diundang untuk turut membantu dalam kegiatan tersebut. Pada masa itu setiap *parénggala* ditanggung makanannya termasuk minumannya oleh empunya kegiatan. Disamping itu, tenaga *parénggala* ini diberi upah berdasarkan adat, yaitu berupa padi ikat dengan perhitungan sepuluh berbanding satu. Artinya sepuluh bagian untuk petani dan satu bagian untuk *parénggala*. Dalam satu hari, rata-rata setiap *parénggala* hanya mampu mendapat upah satu ikat padi. Dalam perkembangan selanjutnya, di mana varietas padi ditanam oleh petani mengalami perubahan yang mengharuskan sistem memanen dengan cara tebasan, yaitu menggunakan alat *kandao* (sabit) dan *sampak* (alat perontok padi). Istilah *parénggala* yang dijunjuki kepada tenaga pemanen, kini juga telah berubah nama menjadi *passangki* atau biasa pula disebut *passampak*.

Sekarang ini, sistem solidaritas dalam kegiatan panen tidak lagi seperti masa lalu, yaitu tenaga *parenggala* dipanggil secara individu dari rumah ke rumah yang terdiri dari tetangga, sahabat, dan kerabat. Akan tetapi sudah ada terbentuk

kelompok-kelompok pemanen yang menggunakan alat perontok padi yang disebut *dros*. Kelompok-kelompok tenaga pemanen ini dikenal dengan nama *paddros*. Setiap kelompok biasanya terdiri atas 50 tenaga *passangki* (penebas padi). Tenaga ini dapat dilakukan oleh laki-laki dan perempuan. Sedangkan tenaga yang khusus mengoperasikan *dros* pada umumnya terdiri atas laki-laki yang jumlahnya sekitar 7 orang. Tenaga ini melakukan kegiatan antara lain: mengangkat dan mengumpulkan padi yang telah ditebas kemudian ditumpuk di sekitar *dros*; mengangkat padi tersebut di atas *dros* untuk dirontokkan; memasukkan gabah ke dalam karung dan dijahit, dan seterusnya. Petani yang akan menggunakan jasa *paddros* ini, dapat menghubungi ketuanya, yaitu pemilik *dros* yang ada di Desa Tonrong Lempong maupun yang ada di desa-desa tetangga. Cara pengupahan dalam menggunakan jasa ini, yaitu hampir sama halnya dengan pembagian pada sistem solidaritas. Hanya saja perbandingannya berbeda, yaitu tujuh berbanding satu. Artinya tujuh bagian untuk petani dan satu bagian untuk *paddros*. Alat ukur yang biasa digunakan untuk menakar hasil produksi gabah adalah karung pupuk. Seluruh upah yang didapatkan oleh *paddros* dibagi-bagi lagi kepada anggotanya. Perhitungan pembagiannya adalah satu berbanding empat. Artinya satu bagian untuk pemilik *dros*, sudah termasuk di dalamnya tenaga operator *dros*. Sedangkan empat bagian lainnya dibagi-bagi oleh sejumlah tenaga *passangki* yang jumlahnya sekitar 50 orang.

Bilamana musim panen serentak pada beberapa desa, apalagi masih dalam situasi musim hujan, maka biasanya tenaga *passampak* kurang, sehingga petani yang mengerjakan sawah yang cukup luas biasanya menjatuhkan pilihan untuk

menggunakan jasa *paddros*. Sebaliknya, pilihan jatuh pada tenaga *passampak* bilamana tenaga tersebut cukup banyak, apalagi kalau luas areal yang digarap relative cukup sempit.

### **3. Pergeseran Nilai *Assitlungeng* pada Petani di Desa Tonrong Lempong Kecamatan Bola Kabupaten Wajo**

Adapun pergeseran yang sebenarnya dari sistem nilai *assitlungeng* pada petani di Tonrong Lempong Kecamatan Bola Kabupaten Wajo, seperti ungkapan salah seorang petani, bahwa:

Dapat terjadi tidak bagusnya hubungan antara petani dengan petani yang satu bisa menimbulkan sifat-sifat individualisme tidak saling kerjasama dalam melaksanakan pengolahan pertanian baik itu menanam, baik dalam hal memberantas hama, terjadi persaingan padi itu dan terjadi keseragaman benih padi yang diatur pada sawah terjadi tumpang tindih, terjadi perbedaan waktu musim panennya, itulah terkikisnya pergeseran dari suatu sistem nilai *Assitlungeng* pada petani di Lempong (wawancara dengan bapak W1, 14 Juni 2015).

Resiprositas pada dasarnya merupakan sebuah gagasan yang sederhana, bahwa orang harus membantu mereka yang pernah membantunya atau setidaknya jangan merugikannya. Lebih khusus lagi, prinsip itu mengandung arti bahwa satu hadiah atau jasa yang diterima menciptakan bagi si penerima satu kewajiban timbal balik untuk membalas dengan hadiah atau jasa dengan nilai yang setidaknya sebanding di kemudian hari. Bila ada seorang anggota keluarga sedang sibuk bekerja, maka perasaan ingin membantu selalu muncul dalam diri anggota keluarga yang lain. Sebaliknya anggota keluarga yang telah membantu tadi juga mengharapkan balasan dari apa yang telah diberikan baik itu dalam bentuk barang,

uang, ataupun tenaga. Mayoritas masyarakat di Desa Lempong adalah petani yang lebih cenderung pada petani (petani kecil) yaitu petani yang tidak berorientasi pada pasar, namun didasarkan atas etika subsistensi dan resiprositas. Dimana para petani melakukan aktivitas pertanian padi sawah secara solidaritas dengan beberapa kelompok petani serta melakukannya dengan azas timbal balik yang saling menguntungkan misalnya bergantian menolong siapa saja yang pernah membantu menolongnya melakukan aktivitas pertanian padi sawah tersebut (balas budi). Begitu juga mereka (petani) tidak menjual hasil panennya, tetapi hasil panen tersebut disimpan atau ditimbun untuk kebutuhan hidup keluarga sehari-hari sehingga mereka tidak memperhitungkan untung dan ruginya suatu produksi pertanian yang dihasilkan tapi yang lebih diprioritaskan adalah kelangsungan hidupnya. Hal ini terutama bisa menjadi suatu resiko dan ketidakpastian dalam hidup petani karena mereka selalu bergantung dengan kondisi alam yang tidak menentu, yaitu hanya mengandalkan musim penghujan atau musim kemarau saja sehingga ketika datang misalnya hujan, banjir, ancaman hama dan lain sebagainya menjadikan produktivitas pertanian padi sangat tidak stabil (naik - turun). Luas lahan pertanian padi sawah di Desa Lempong adalah sebanyak 220 Hektar. Dimana masing-masing penduduk mempunyai lahan pertanian sekitar 0,5 Hektar hingga 1,5 Hektar untuk digarap dan diolah.

Dalam setahun panen padi dilakukan sebanyak sekali karena jenis pertanian di Desa Lempong ini tergolong pertanian tadah hujan. Ketika musim hujan sudah datang, penduduk Desa Lempong melakukan kegiatan tandur pari sebagai awal persiapan menanam padi. Bagi petani yang luas sawahnya berkisar antara 1 Hektar

sampai dengan 1,5 Hektar, biasanya mereka melakukan aktivitas pertanian secara solidaritas dengan beberapa kelompok petani untuk meringankan pekerjaan mereka mulai dari mengolah lahan, menyemai benih hingga proses pemanenan padi sawah selesai. Selain itu, pada masyarakat di Desa Lempong juga masih terdapat sebuah tradisi *Assitulungeng* tersebut dilakukan hingga saat ini oleh sebagian besar masyarakat di Desa Lempong selain kegiatan solidaritas yang dilakukan dalam kegiatan pertanian.

Sejalan dengan munculnya sistem sewa traktor dan sistem upah dalam berbagai aktivitas pertanian, ditambah lagi pengadaan pupuk dan pektisida, mengakibatkan jumlah biaya produksi setiap petani semakin membengkak. Olehnya itu petani yang bermodal kecil akan berusaha mencari dan menambah penghasilan lain di luar dari pekerjaan pokoknya. Salah satu usaha yang tidak membutuhkan modal besar, bahkan tanpa modal pun bisa jadi adalah menjual jasa kepada sesama petani yang membutuhkan. Penjualan jasa biasanya dilakukan pada berbagai aktivitas seperti: kegiatan penanaman, kegiatan penyiangan, kegiatan panen, dan sebagainya. Hampir semua tahap kegiatan dalam proses pertanian tidak luput dari sistem upah atau sewa. Seperti yang disampaikan oleh Kepala Desa Lempong bernama AK bahwa:

Melakukan proses pergeseran nilai solidaritas pada petani, saya selaku Kepala Desa tidak ingin merobah solidaritas *Assitulungeng* karena *Assitulungeng* ini sejak nenek moyang kita mencetuskan yang namanya *Assitulungeng* tapi kayaknya pada era sekarang ini terjadi pergeseran terkikisnya sifat solidaritas tertuma dibidang pertanian dan juga harus ditanamkan rasa *assitulung-tulungeng* kepada masyarakat itu sendiri khususnya di masyarakat petani.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Aktivitas *assitulung-tulungeng* (tolong-menolong), memang merupakan salah satu kegiatan sosial yang sangat penting bagi masyarakat pedesaan di daerah Bugis-Makassar, tidak terkecuali masyarakat Tonrong Lempong Kabupaten Wajo dilakukan sepanjang hidup manusia seperti: panen padi, pesta, musibah, kematian, para tetangga, kerabat, dan teman datang untuk membantu. Adapun wujud *Assitulungeng* pada petani di desa yaitu:

1. *Paktraktor* (mereka yang melakukan pembajakan tanah), yang terdiri dari punggawanya (pemilik traktor) dan supir traktor
2. *Pattaneng* (kelompok yang melakukan penanama), kelompok ini masing-masing dipimpin oleh seorang punggawa
3. *Passangki* (kelompok yang memanen), kelompok ini juga dipimpin oleh seorang punggawa
4. *Patteke'* atau *pattassi* (kelompok yang mengangkut hasil panen ke rumah atau pabrik).

Nilai-nilai solidaritas dalam kehidupan pertanian tradisional mereka mengandung nilai-nilai luhur dalam kehidupan, antara lain :

- a. Harmoni masyarakat. Tradisi gotong royong dalam bidang pertanian ini menguatkan harmoni kehidupan masyarakat. Dengan bergotong royong, segala kesusahan dapat mereka selesaikan dengan baik.

- b. Melestarikan tradisi. Pelaksanaan etika pergaulan ini menjadi bukti bahwa pelestarian tradisi leluhur adalah hal yang penting untuk dilakukan dan patut diapresiasi.
- c. Menghargai sesama manusia. Etika pergaulan adalah wujud penghargaan sesama manusia. Gotong royong ini menjadi simbol kebudayaan agraris yang sangat menghargai sesama.
- d. Menjaga adat. Etika pergaulan masyarakat ini juga mengandung nilai menjaga adat, karena para petani menjadikannya sebagai pedoman dalam mengolah sawah. Seiring dengan perkembangan zaman dan menyusutnya tanah pertanian, tradisi ini mulai jarang dilakukan.
- e. Menerapkan ajaran agama. Dalam islam mengajarkan sesama manusia saling membantu. Oleh karena itu, pelaksanaan tradisi ini secara tidak langsung merupakan pelaksanaan ajaran agama Islam.
- f. Menjaga persatuan dan kesatuan. Gotong royong adalah pondasi yang kuat untuk menjaga persatuan dan kesatuan masyarakat. Oleh karena itu, pelaksanaan etika ini adalah upaya penguatan pondasi sosial tersebut.

Adapun pergeseran yang sebenarnya dari sistem nilai *assilutungeng* pada petani di Tonrong Lempong Kecamatan Bola Kabupaten Wajo, seperti ungkapan salah seorang petani, bahwa:

Dapat terjadi tidak bagusnya hubungan antara petani dengan petani yang satu bisa menimbulkan sifat-sifat individualisme tidak saling kerjasama dalam melaksanakan pengolahan pertanian baik itu menanam, baik dalam hal memberantas hama, terjadi persaingan padi itu dan terjadi keseragaman benih padi yang diatur pada sawah terjadi tumpang tindih, terjadi perbedaan waktu musim panennya, itulah terkikisnya pergeseran dari suatu sistem nilai

*Assitlungeng* pada petani di Lempong (wawancara dengan bapak W1, 14 Juni 2015).

Setiap kebudayaan mempunyai pandangan tersendiri tentang hakekat hubungan manusia dengan sesamanya. Ada kebudayaan yang sangat mementingkan hubungan vertikal antara manusia dengan sesamanya. Dalam hal ini, kebudayaan seperti itu akan berpedoman kepada tokoh-tokoh pemimpin, orang-orang senior, atau orang-orang atasan. Ada pula kebudayaan yang lebih mementingkan hubungan horizontal antara manusia dengan sesamanya. Manusia dalam kebudayaan seperti ini akan selalu tergantung pada manusia lain, baik yang ada kaitannya dengan hubungan kekerabatan, hubungan tetangga, maupun hubungan pertemanan atau persahabatan. Sementara, ada juga kebudayaan yang beranggapan bahwa manusia tidak perlu bergantung kepada manusia lain. Kebudayaan seperti ini sangat mementingkan sifat individualisme, menilai tingginya anggapan bahwa manusia harus berdiri sendiri dalam hidupnya, dan sedikit mungkin memperoleh bantuan dari manusia lain.

Resiprositas pada dasarnya merupakan sebuah gagasan yang sederhana, bahwa orang harus membantu mereka yang pernah membantunya atau setidaknya jangan merugikannya. Lebih khusus lagi, prinsip itu mengandung arti bahwa satu hadiah atau jasa yang diterima menciptakan bagi si penerima satu kewajiban timbal balik untuk membalas dengan hadiah atau jasa dengan nilai yang setidaknya sebanding di kemudian hari. Bila ada seorang anggota keluarga sedang sibuk bekerja, maka perasaan ingin membantu selalu muncul dalam diri anggota keluarga yang lain. Sebaliknya anggota keluarga yang telah membantu tadi juga mengharapkan balasan dari apa yang telah diberikan baik itu dalam bentuk barang, uang, ataupun tenaga. Mayoritas masyarakat di Desa Lempong

adalah petani yang lebih cenderung pada petani (petani kecil) yaitu petani yang tidak berorientasi pada pasar, namun didasarkan atas etika subsistensi dan resiprositas. Dimana para petani melakukan aktivitas pertanian padi sawah secara solidaritas dengan beberapa kelompok petani serta melakukannya dengan azas timbal balik yang saling menguntungkan misalnya bergantian menolong siapa saja yang pernah membantu menolongnya melakukan aktivitas pertanian padi sawah tersebut (balas budi). Begitu juga mereka (petani) tidak menjual hasil panennya, tetapi hasil panen tersebut disimpan atau ditimbun untuk kebutuhan hidup keluarga sehari-hari sehingga mereka tidak memperhitungkan untung dan ruginya suatu produksi pertanian yang dihasilkan tapi yang lebih diprioritaskan adalah kelangsungan hidupnya.

## B. Implikasi Penelitian

Berdasar pada rumusan kesimpulan di atas, kajian ini berimplikasi tentang *Assitlungeng* (Study tentang Nilai Solidaritas Petani di Desa Tonrong Lempong Kecamatan Bola Kabupaten Wajo). Setiap tahap dalam prosesi itu mengandung nilai-nilai yang peneliti sarankan agar tetap dipertahankan. Ini dianggap penting karena saat sekarang berdasarkan hasil penelitian, unsur-unsur dan nilai-nilai luhur tersebut sudah mulai tidak tampak.

Kajian ini, juga berimplikasi pada pemahaman bahwa perubahan nilai-nilai budaya yang begitu drastis akan membawa dampak terhadap “krisis nilai” dalam masyarakat. Sementara pembentukan nilai-nilai baru belum mantap, sehingga nilai-nilai baru tersebut akan membawa masyarakat ke arah yang negative, seperti munculnya nilai individualistis, konsumerisme, dan sebagainya.

Implikasi yang disebutkan di atas, sekaligus mengandung saran sebagai rekomendasi untuk dijadikan cerminan budaya lokal masyarakat Bugis Wajo untuk dijadikan referensi, yang tentunya diharapkan implementasinya lebih lanjut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011.
- Abu, Hamid. *Kebudayaan Bugis*. Cet: 2: Bidang Sejarah dan Purbakala Dinas Kebudayaan dan Keparawisataan Prov. SulSel. 2012.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- . *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Bahri, Syamsul. *Dampak Mekanisme Pertanian terhadap Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Petani di Kelurahan Benteng Kabupaten Sidrap*. Ujung Pandang: Balai Kajian Jaranihtra. 1998.
- Burhanuddin, Unru. *Sumber Daya Lahan Kabupaten Wajo*. LP2M UNHAS Pemerintah Kabupaten Wajo. 2013.
- Dapertemen Kebudayaan dan Parawisata Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Makassar kerjasama dengan Masyarakat Sejarawan Indonesia Cabang Provinsi Sulawesi Selatan. *Etos kerja dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan*. Makassar, 2006.
- Draf Konstitusi Republik (Islam) Indonesia, Pasal 18.
- Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1998.
- Faisal, dkk. *Dampak Perkembangan Ekonomi Pasar Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat di Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Proyek P2NB Sulawesi Selatan, 1994.
- Ghazali, Adeng Muchtar. *Antropologi Agama: Upaya Memahami Keragaman Kepercayaan, Keyakinan, dan Agama*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Gazalba, Sidi. *Antropolgi Budaya II Gaya Baru*. Cet: II. Jakarta: Antar Bintang, 1974.
- Haviland, William, A. *Antropologi Jilid 2*. (terj., Soekadijo). Jakarta: Erlangga, 1993.
- Hamid, Abu, dkk. *Suatu Studi Identifikasi Sosial Antropologi Ekonomi tentang Tanah, Wiraswasta, dan Migrasi Keluar*. Ujung Pandang: Leknas-LIPI kerjasama dengan UNHAS, 1979/1980.

[http://www.academia.edu/5159233/eksistensi\\_nilai\\_tolongmenolong\\_pada\\_masyarakat\\_bugis\\_kajian\\_atas\\_assitulung-tulung%a9ng\\_pada\\_prosesi\\_pernikahan](http://www.academia.edu/5159233/eksistensi_nilai_tolongmenolong_pada_masyarakat_bugis_kajian_atas_assitulung-tulung%a9ng_pada_prosesi_pernikahan).

Kartono. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1996.

Keesing, M. Roger dan Gunawan Samuel. *Antropologi Budaya*. Cet: II. Jakarta: Erlangga. 1981.

Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Makassar. *Jurnal Sejarah dan Budaya WALASUJI*. Makassar: De La Macca. 2013.

Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.

Koentjaraningrat. *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia, 1984.

Masinambow, E. K. M. *Koentjaraningrat dan Antropologi di Indonesia*. 1979.

M. Yamin, Sani. *Manusia, Kebudayaan, dan Pembangunan di Sulawesi Selatan*. Dinas Kebudayaan dan Kepariwisata Prov. Sulawesi Selatan. 2013.

Rahmat, Abu Haif, dkk. *Buku Daras Praktek Penelusuran Sumber dan Penulisan Sejarah dan Budaya*. Cet. 1; Jakarta: Gunadarma Ilmu, Cet 4, 2013.

Rahardjo, M. Dawan. *Transformasi Pertanian, Industri, dan Kesempatan Kerja*. Jakarta: UI Press. 1984.

Sairin, Sjafrin. *Perubahan Masyarakat Indonesia, Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2002.

Shihab, Muh. Quraish. *Tafsir Al Qur'an*, 2011. <http://www.tafsir-al-Maidah-ayat.2> (7 Februari 2015).

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Cet. XVII; Bandung: Alfabeta, 2012.

Soemardjan, Selo dan Soelaiman Soemardi. *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: Fakultas Ekonomi UI. 1974.

Suparto. *Sosiologi dan Antropologi*. Bandung: Armico. 1986.

Taneko, Soleman B. *Struktur dan Proses Sosial Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*. Jakarta: Rajawali Press. 1990.

“UIN Alauddin Makassar”. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah: Makalah, Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Laporan Penelitian*. Cet: I; Makassar: Alauddin Press. 2013.





## **BIODATA PENULIS**

**Ummul Chairy** lahir pada tanggal 18 Januari 1994 di Sengkang, anak kedua dari 5 bersaudara dan merupakan buah kasih sayang dari pasangan Indra Gunawan dan Nur faika. Penulis menempuh pendidikan di sekolah Dasar Negeri 223 Kampiri, Kecamatan Pammana Kabupaten Wajo. Di sekolah tersebut penulis menimba ilmu selama 6 tahun dan selesai pada tahun 2007. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan tingkat menengah di SMP Negeri 1 Pammana Kabupaten Wajo selesai pada tahun 2009. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Pammana selama 3 tahun dan selesai pada tahun 2012. Setelah lulus SMA, penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar (UIN) Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam jenjang Strata Satu (S1). Penulis sangat bersyukur diberi kesempatan oleh Allah Swt sehingga bisa menimba ilmu yang merupakan bekal. Penulis sangat berharap dapat mengamalkan ilmu yang sudah diperoleh dengan baik dan dapat membahagiakan kedua orang tua yang selalu mendoakan dan mendukung serta berusaha menjadi manusia yang berguna bagi agama, keluarga, masyarakat, Bangsa dan Negara.